

# **KEMULIAAN MAAF DALAM AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**MUHAMMAD ERFAN WAHYUDI**

**NIM : EO.33.99.076**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2004**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**



Skripsi yang disusun oleh **Muhammad Erfan Wahyudi** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
No. KLAS	No. REG	10-2004/HK/036.
	ASAL BUKU :	
	TANGGAL :	

*Alehlake*

Surabaya, 2 Agustus 2004

Pembimbing,

**Drs. Fadjarul Hakam Chozin**  
NIP. 150 205 489

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Muhammad Erfan Wahyudi** ini telah dipertahankan  
di depan tim penguji  
Skripsi

Surabaya, 10 Agustus 2004

Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



**DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA**

NIP. 150 190 692

Ketua

**Drs. Fadjrul Hakam Chozin.**

NIP. 150 205 489

Sekretaris,

**Drs. Muhid, M.Ag**

NIP. 150 263 395

Penguji I

**Drs. H. Syaifullah Hambali, M.Ag**

NIP. 150 206 245

Penguji II

**DR. H. Zainul Arifin, M. Ag**

NIP. 150 240 378

<b>JURPI KAAAN</b>	
IAIN HUMAN AMTEL SURABAYA	
No. KLAS	0-2019/TH/026
<b>DAFTAR ISI</b>	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id E. Definisi Operasional .....	5
F. Tujuan Penelitian .....	6
G. Manfaat Penelitian .....	6
H. Metode Penelitian .....	7
I. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II KONTEKS PEMBERIAN MAAF DALAM AL QUR'AN .....	12
A. Perintah Memaafkan .....	12

B.	Faktor-Faktor Penyebab Perlunya Ada Maaf .....	25
1.	Dengki .....	25
2.	Sakit hati (dendam) .....	30
3.	Efek pegaulan keluarga .....	36
4.	Pelanggaran perjanjian .....	40
BAB III	BENTUK PEMBERIAN MAAF .....	43
A.	Memberi Keringanan Hukuman .....	43
B.	Pembebasan Kewajiban .....	50
C.	Pembebasan Kesalahan (Hukuman) .....	54
BAB IV	KEMULIAAN MAAF DALAM AL QUR'AN .....	59
A.	Pahala Bagi Orang Pemaaf .....	59
B.	Ampunan Dan Surga Bagi Orang Pemaaf .....	65
C.	Pemaaf Sebagai Ciri Orang Bertaqwa .....	70
BAB V	PENUTUP .....	73
A.	Kesimpulan .....	73
B.	Saran .....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kandungan isinya begitu lengkap, mulai dari masalah aqidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sebagainya. Isi kandungannya akan senantiasa eksis dan konsis dalam segala perkembangan situasi dan kondisi, ia akan selalu mampu menjawab segala macam problematika kehidupan yang dihadapi oleh umat manusia.

Tujuan itu terwujud dengan baik berkat ayat-ayat al Qur'an yang umumnya berisi konsep-prinsip-prinsip pokok, aturan-aturan yang masih bersifat umum, karenanya perlu dijelaskan, dijabarkan, dan dioperasionalkan agar dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan.

Dalam kajian ini, penulis mengambil tema maaf di dalam al Qur'an. Banyak ayat yang menerangkan masalah maaf, yang mana ayat tersebut masih bersifat umum, karena itu perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioperasionalkan agar mudah diaplikasikan dalam kehidupan. Maaf yang diterangkan dalam al Qur'an meliputi pemberian maaf Allah SWT kepada hamba-Nya dan pemberian maaf

manusia kepada sesama manusia serta kemuliaan orang pemaaf. Ayat tersebut dalam al Qur'an terdapat kurang lebih 39 ayat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Muncul sebuah permasalahan, mengapa al Qur'an begitu banyaknya

membicarakan masalah maaf serta ada rahasia apa dibalik sifat pemaaf tersebut ?

Contoh dalam al Qur'an, Allah SWT berfirman :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. (الاعراف: ١٩٩)

Jadilah engkau pema'af dan suru-lah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.<sup>1</sup>

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT untuk jadi orang pemaaf.

Dan sisi lain al Qur'an memberikan pilihan bagi orang yang selalu melakukan kejahatan pada kita. Pilihan tersebut adalah memberikan balasan yang seimbang dan tidak berlebihan atau memberi maaf, sebagaimana firman Allah SWT.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
(الشورى: ٤٠)

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.<sup>2</sup>

Dengan konteks ayat di atas tidak selamanya tindakan kejahatan selalu dimaafkan begitu saja. Begitu lengkapnya bahasan maaf, selain yang disebut di atas al Qur'an memberikan petunjuk tentang kemuliaan dan derajat serta pahala

<sup>1</sup> Al Qur'an, 7:199.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 42:40.

orang pemaaf di sisi Allah SWT Bagaimana caranya agar dapat memperoleh hal tersebut yaitu kemuliaan, derajat, dan pahala dari Allah SWT sesuai dengan petunjuk al Qur'an.

Disamping itu pula terdapat ayat yang perlu diungkap dalam masalah maaf, yaitu tentang maaf Allah kepada hamba-Nya dan ampunan Allah SWT kepada hambanya. Di sini terdapat masalah yaitu apa perbedaan maaf Allah SWT dan ampunan Allah SWT kepada hambanya sebagaimana firman-Nya :

ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لِيَنْصُرَهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ. (الحج: ٦٠)

Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.<sup>3</sup>

Hal ini sangat penting dibahas, karena hal ini merupakan sesuatu yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Manusia hidup dan beragama, dan dalam kehidupan beragama manusia selalu berhubungan dengan Allah (vertikal) dan berhubungan dengan sesama manusia (horisontal). Problematika dalam kehidupan pasti ada, bagaimana cara menyikapi masalah itu agar cepat teratasi. Maaf dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan, karena sangat berpengaruh pada penyelesaian masalah. Hal ini yang membuat peneliti tergugah untuk membahas masalah maaf dalam Al Qur'an agar bisa memahami arti daripada maaf.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 22:60.

### B. Identifikasi Masalah

Maaf dalam al Qur'an banyak dibicarakan, baik maaf Allah kepada hamba-Nya ataupun maaf manusia kepada sesama manusia. Dalam al Qur'an terdapat sedikitnya 39 kali kata maaf di bicarakan dari berbagai surat dan ayat yang terpisah, seperti kata dasar (*'afw*) dalam berbagai bentuknya disebutkan 28 kali yaitu: kata *'afa* disebut dalam al Qur'an 7 kali, *'afin* terdapat 1, *'afaw* terdapat 3, *'afuw* terdapat 5, *'afw* terdapat 2, *na'fu* terdapat 1, *ta'fu* terdapat 3, *u'fu* terdapat 1, *'ufiya* terdapat 1, *ya'fu* terdapat 4. Kata dasar (*'isfah*) dalam berbagai bentuknya disebut 8 kali yaitu : *'isfah* terdapat 4, *safh* terdapat 2, *tasfahu* terdapat 1, *yafsahu* terdapat 1. Kata dasar (*'dhr*) dalam bentuk *ta'tadhiru* terdapat 3 dalam al Qur'an.

Maaf dalam al Qur'an menjelaskan antara lain kemahamaafan Allah SWT. kepada hamba-Nya, pemberian maaf manusia kepada sesama manusia, anjuran bahkan perintah untuk menjadi orang pemaaf serta kemuliaan orang pemaaf pemberian maaf Allah SWT kepada hamba-Nya jauh lebih banyak disebut dalam Al Qur'an daripada maafnya manusia kepada sesama manusia. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha pemaaf, sedangkan manusia yang pemaaf merupakan pancaran sinar Ilahi dari kemahapemaafan Allah SWT.

### C. Batasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup pembahasan, agar pembahasan menjadi lebih mendalam, penelitian difokuskan pada penafsiran ulama terhadap

ayat-ayat al Qur'an yang formula substansinya mengarah pada pemberian maaf antar sesama manusia, yang mencakup pada bentuk maaf dalam kehidupan di masyarakat dan kemuliaan orang pemaaf di sisi Allah SWT.

#### D. Rumusan Masalah

Dari kerangka latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dalam mengoperasionalkan, maka perlu dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana seruan al Qur'an untuk menjadi pemaaf ?
2. Bagaimana bentuk pemberian maaf dalam al Qur'an ?
3. Bagaimana penghargaan al Qur'an terhadap orang pemaaf ?

#### E. Definisi Operasional

Agar judul skripsi ini tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca, perlu dijelaskan batasan istilah dari judul tersebut.

Kemuliaan : Hal (keadaan) mulia, keluhuran; keagungan, kehormatan.<sup>4</sup>

Maaf : Pembebasan dari tuntutan kesalahan atau kekeliruan.<sup>5</sup>

Al Qur'an : Kalam Allah SWT yang mu'j'z, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 597.

<sup>5</sup> W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976),

merupakan ibadah, yang dimulai dari surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an Nas.<sup>6</sup>

Dari uraian definisi di atas dengan memperhatikan batasan masalah maksud judul tersebut adalah keluhuran, keagungan, kehormatan yang diberikan Allah SWT kepada orang pemaaf sebagaimana diungkapkan dalam al Qur'an.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pembahasan tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan seruan al-Qur'an untuk menjadi pemaaf.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pemberian maaf dalam al-Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan penghargaan al Qur'an terhadap orang pemaaf.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil studi atau penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Dapat berguna bagi pembangunan pem kiran ilmu pengetahuan Islam, serta memberi nilai tambah bagi khasanah ilmiah dalam bidang tafsir al-Qur'an.
2. Dapat bermanfaat dan memiliki arti akademis serta memberi pemikiran tentang kemuliaan maaf dalam al-Qur'an, sehingga dapat menjadi pedoman bagi umat dalam masalah maaf.
3. Dapat digunakan kajian selanjutnya.

---

<sup>6</sup> Abdul Jalal HA, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 11

## H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian merupakan studi literatur (*library research*), maka upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dicapai dengan meneliti buku hasil karya para intelektual yang berkaitan dengan kemuliaan maaf.
2. Sumber data

Dalam pembahasan skripsi ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, yang perinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu al-Qur'an.
- b. Sumber data sekunder
  - 1) *Tafsir at-Thabar*, karya Muhammad bin Jarir
  - 2) *Tafsir Ibnu Katsir*, karya Abdul Fidak Ismail bin Katsir
  - 3) *Ruh al Ma'ani*, karya al Imam Abi Fadil Sihabuddin.
  - 4) *Tafsir al-Maraghi*, karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi
  - 5) *Tafsir al-Kabir*, karya Fahrudin Al-Razi
  - 6) *Tafsir al-Kasysyaf*, karya Al-Zamahsyari
  - 7) *Tafsir al-Misbah*, karya Quraish Shihab
  - 8) *Tafsir Ruh al Bayan*, karya Syekh Ismail Haq al Burusuwwi.
  - 9) *Tafsir al Munir*, karya Wahbah al Zuhaili.
  - 10) *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI.

Buku-buku akhlak, fiqh, serta buku-buku yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan ini.

### 3. Teknik pengolahan data

Untuk menganalisa dan mengelola data dalam skripsi ini digunakan metode sebagai berikut:

#### a. Metode Kualitatif

Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simboi-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan realitas sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.<sup>7</sup>

#### b. Metode tafsir *maudhu'i*

Yaitu upaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, Nini Martiri, *Penelitian Terapan* (tk: Gajah Mada University Press, 1996), 174 – 175

<sup>8</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Sebuah Pengantar*, Penerjemah, Suryan A. Jamarah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 36

Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut :

- 1) Memilih atau menetapkan masalah dalam al Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyah dan Madaniyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (azbabun nuzul).
- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengetahuan serupa, mengkompromikan atau pengertian yang umum dan khusus, antara yang mutlak dan yang muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara

tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>9</sup>

Mustafa Muslim menambahkan yaitu hendaknya ada dalam

sasaran pembahasan tersebut seputar :

- 1) Menjelaskan kebenaran-kebenaran al Qur'an, watak (karakter) dengan bentuk yang menarik perhatian untuk direnungkan dengan menyebutkan hikmah hukumnya serta pemenuhannya terhadap kebutuhan manusia dan masyarakat sesuai fitrahnya.
- 2) Membahasnya dengan gaya bahasa yang indah, mudah dipahami oleh seseorang pada masanya dan menjauhkan dari kata-kata asing di kalangan masyarakat dan menghindari bahasa sajak.<sup>10</sup>

### c. Metode Deskriptif

Yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> *Ibid.*, 45-46.

<sup>10</sup> Mustafa Muslim, *Mabarris fi al Tafsir al Maudhu'i* (Damaskus: Dar al Qalam, 1989), 38 – 39.

<sup>11</sup> Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui Sebuah Pengantar.*, 73.

## I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan lebih berarti susunannya, peneliti membaginya dalam lima bab yang sistematikanya sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan konteks maaf dalam al Qur'an yang meliputi perintah memaafkan, faktor-faktor sehingga ada maaf yang didalamnya mencakup dengki, sakit hati (dendam), efek pergaulan keluarga, dan pelanggaran perjanjian.

Bab ketiga merupakan bentuk pemberian maaf yang meliputi memberi keringanan hukuman, pembebasan kewajiban, dan pembebasan kesalahan (hukuman).

Bab keempat merupakan analisa yaitu kemuliaan maaf dalam al Qur'an yang meliputi pahala bagi orang pemaaf, ampunan dan surga bagi orang pemaaf, dan pemaaf sebagai ciri orang bertaqwa.

Bab kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari pembahasan sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*UIN Sunan Kalijaga*  
BENGTION : PENJILIDAN - PERBUATAN  
Jl. Sekeloa Timur No. 101  
Surabaya - Surabaya  
Telp. 031 8407255 - 8407316

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KONTEKS PEMBERIAN MAAF DALAM AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak terlepas dari hubungan sesama manusia. Sebagai manusia, sadar atau tidak sadar, pasti manusia mempunyai kesalahan pada orang lain. Dengan itulah manusia diperintahkan oleh Allah SWT agar menjadi orang pemaaf. Banyak faktor yang menyebabkan sehingga perlu adanya maaf. Faktor-faktor penyebab perlunya ada maaf dalam al-Quran yaitu: dengki, sakit hati (dendam), efek pergaulan keluarga, dan pelanggaran perjanjian.

#### A. Perintah Memaafkan

Dalam Qur'an Allah SWT berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف: ١٩٩)

Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.<sup>1</sup>

Ayat di atas termasuk surat Makiyah, dan ayat tersebut merupakan tuntunan kepada Rasulullah SAW dan umatnya tentang bagaimana menghadapi mereka lebih lanjut, yaitu kaum muslimin, agar kejahatan dan keburukan mereka dapat dihindari. Ayat ini berkesan, "Hai Nabi Muhammad SAW, ambillah maaf, yakni jadilah pemaaf dan suruhlah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang jahil (bodoh)".

---

<sup>1</sup> Al Qur'an, 7:199

Kata *khudz* (خُذ) ambillah, hakikatnya adalah keberhasilan memperoleh sesuatu untuk dimanfaatkan atau untuk digunakan memberi madharat. Kata tersebut digunakan oleh ayat ini untuk makna melakukan aktifitas, atau menghiasi diri dengan satu sifat yang dipilih dari sekian banyak pilihan. Dengan adanya beberapa pilihan itu, kemudian memilih salah satunya, maka pilihan tersebut serupa dengan mengambil. Dengan demikian, ambillah maaf berarti pilihlah pemaaf, lakukan hal itu sebagai aktifitas dan hiasilah diri dengannya, jangan memilih lawannya.<sup>2</sup>

Kata *al 'afwa* (الْعَفْو) maaf, terambil dari asal kata yang terdiri atas huruf-huruf 'ain, fa', dan waw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini, lalu kata *'afwa* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan dinamai *'afiah*.<sup>3</sup>

Perlindungan mengandung arti ketertutupan. Dari sini kata *'afwu* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu lahir makna terhapus atau habis tiada berbekas, karena yang terhapus dan tiada berbekas pasti ditinggalkan dan ia juga dapat bermakna kelebihan atau banyak, karena berlebih dapat ditiadakan atau ditinggalkan dengan memberikan kepada siapa yang meminta atau membutuhkannya, dan yang banyak mudah dan tidak sulit dikeluarkan. Karena itu kata tersebut mengandung juga makna kemudahan.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, v.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 340.

*Al 'afwa* (العفو) dalam surat al A'raf ayat 199, sifat memaafkan lawan kata dari keras, artinya maafkanlah apa yang telah diperbuat orang-orang dan sikap mereka ini, permudahkanlah tanpa adanya pembebanan dan kekerasan sehingga mereka tidak lari.<sup>4</sup>

Termasuk dalam *al 'afwa* (العفو) adalah meninggalkan sifat keras pada orang lain sehubungan hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak manusia, harta benda dan yang termasuk di dalamnya pula adalah berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik dan juga meninggalkan keras hati serta emosional.<sup>5</sup>

Dari pendapat para mufassir di atas menjelaskan bahwa pada intinya Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ini juga bagi ummatnya agar menjadi orang pemaaf, tanpa melihat siapa orang itu, tanpa harus diminta.

Orang yang melakukan hal ini telah mencontoh sifat Allah SWT yang pemaaf, yang mana Allah SWT pemaaf kepada siapa saja, baik itu telah bertobat atau masih dalam kedurhakaan kepada Allah SWT.

Memaafkan orang yang bersalah merupakan perbuatan ihsan, yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan dan ini merupakan akhlak yang mulia. Karena akhlak termasuk juga dalam sikap memaafkan. Sungguh luar biasa orang yang bersalah tanpa harus ia minta maaf kepadanya. Untuk itulah orang semacam ini pantas dicintai Allah SWT mendapat pahala yang besar, mendapatkan gelar orang yang taqwa serta terpat kembali mereka yang pantas adalah syurga dari

<sup>4</sup> Musthofa Husain Ahmad, *Al-Kassiyaf, juz II* (TK: Dar Al-Kitab Al-Arabi, tt), 189.

<sup>5</sup> Imam Fakhruddin Muhammad, *Tafsir Al-Kabir, juz VIII*, 78.

Allah SWT yang memang dipersiapkan untuk orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain.

Dari paparan tafsir di atas, maka *khudzil 'afwa* (حذر العفو) dalam arti ambillah apa yang di anugerahkan Allah SWT kepada manusia, tanpa bersusah payah atau mempersulit diri. Dengan kata lain, ambil yang mudah dan ringan dari perlakuan dan tingkah laku manusia. Terimalah dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, jangan menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka. Agar mereka tidak antipati dan menjauhimu dan hendaklah engkau selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekeliruan mereka.

Ada juga yang memahami kata *al-'afwa* (العفو) dalam arti modernisasi atau pe-tengahan yang memilih pendapat ini menilainya sebagai mencakup segala macam kebaikan, karena modernisasi adalah yang terbaik, juga kata mereka memahaminya dalam arti tersebut menghindari timbulnya kesan pengulangan perintah, karena perintah memaafkan hampir sama dengan perintah terakhir ayat ini, yakni berpalinglah dari orang-orang yang jahil (bodoh).<sup>6</sup>

Modernisasi adalah yang terbaik, merupakan pendapat banyak filosof dan agamawan, namun memahami kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus-kamus bahasa. Di sisi lain, berbeda antara berpaling dan memaafkan, yang pertama tidak menghiraukan tetapi boleh jadi hati tetap marah dan menanti kesempatan untuk

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, V. 5, 340.

membalas dan meluruskan kesalahannya. Adapun memaafkan, maka luka yang terdapat di hati diobati dan kemarahan serta kejengkelan akibat perlakuan buruk dihapus sehingga tidak berbekas.

Perintah memberi maaf kepada Nabi Muhammad SAW ini adalah yang tidak berkaitan dengan ketentuan agama. Perintah tersebut adalah yang berkaitan dengan kesalahan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau. Karena ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan berarti ayat ini hanya untuk Nabi Muhammad SAW saja, tetapi ini juga menjadi petunjuk bagi umat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa lebih memilih maaf, jika terjadi suatu perbuatan kesalahan atau kekeliruan pada diri seseorang.

Imam Bukhari telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya (QS. Al-A'raf, 7: 199), yang dimaksud dengan *al-'afwu* ialah hal yang ma'ruf (bijak).<sup>7</sup>

Ada sebuah kisah yang berkenaan dengan ayat (QS. Al-A'raf: 199), yang terjadi pada khalifah Umar. Suatu ketika Uyainah Ibnu Husain Ibnu Huzaifah tiba di Macinah, lalu menginap dan tinggal di rumah kemenakannya, yaitu al-Hurr Ibnu Qais. Sedangkan al-Hurr termasuk salah seorang di antara orang-orang yang terdekat dengan khalifah Umar. Tersebut pula bahwa teman-teman semajelis Umar dan Dewan Permusyawaratannya terdiri atas orang-orang tua dan muda, lalu berkata kepada kemenakannya, "Ha kemenakanku, engkau adalah orang

---

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz ix, Terj. Bahrin Abu Bakar, L.C. (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2000), 277.

yang dikenal oleh Amirul Mukminin, maka rintakanlah izin masuk menemuinya bagiku". Al-Hurr berkata: "Saya akan merintakan izin buatmu untuk bersua dengannya".

Lalu al-Hurr meminta izin buat Uyayrah kepada Umar, dan khalifah Umar memberinya izin untuk menemui dirinya. Ketika Uyaynah masuk menemui Umar, Uyayah berkata "Hai umar, demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang berlimpah, dan engkau tidak menjalankan hukum dengan baik diantara sesama kami. Maka khalifah Umar murka, sehingga hampir saja ia menampar Uyaynah, tetapi al-Hurr berkata kepadanya "wahai amirul mu'min, sesungguhnya Allah SWT pernah berfirman kepada Nabi-Nya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf : 199. dan sesungguhnya orang ini termasuk orang yang bodoh."<sup>8</sup>

Ketika ayat itu dibacakan kepada Umar, Umar tidak berani melanggarnya dan Umar adalah orang yang selalu berpegang pada kitabullah.

Sebelum dibacakan ayat tersebut, Umar marah. Ketika Umar marah hilanglah kesadaran pada dirinya, karena pada saat marah orang kehilangan kontrol pada dirinya dan sifat pemarah merupakan sifat tercela sedangkan pemaaf merupakan sifat yang terpuji.

Realitas dalam masyarakat, sebagian besar orang memiliki reaksi sangat cepat memperturukkan hawa nafsu sehingga menyebabkan orang cepat marah. Orang cepat sekali marah saat mendengar ucapan-ucapan yang sebenarnya biasa-

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 277.

biasa saja. Itu dipandangnye sebagai suatu ejekan atau bahkan penghinaan yang mengusuk perasaan dan menyinggung kehormatan dirinya.<sup>9</sup> Mereka segera melancarkan reaksi yang menyambar laksana petir, menghancurkan bagaikan gelombang dan membakar bak badai panas. Diri mereka menjelma menjadi neraka yang penuh dengan api kebencian, untuk selanjutnya mengalir keburuan dari tangan dan mulut mereka. Mereka tidak pernah berfikir sehat dan memikirkan segi positifnya, sehingga kemarahannya memuncak.

Akan tetapi, orang yang berakal sehat tidak akan mudah marah, bahkan apabila terjadi hal seperti itu akan memaafkan kesalahan orang, sehingga kebencian dan kemarahan tidak sampai berlarut-larut. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Pasti ia akan menerima dan mengamalkan petunjuk dari Allah SWT Sebagaimana kisah Umar dan Uyaynah, ketika Umar marah dan diperingatkan oleh al-Hurr dengan membaca ayat al-Qur'an yaitu (Q. S. al-A'raf, 7 : 199).

Ayat di atas dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika ayat ini di wahyukan kepada Nabi, beliau memohon kepada Jibril agar memberikan penafsiran ayat tersebut. Jibril berkata: tunggulah sebentar aku akan bertanya kepada yang maha mengetahui, Jibril lalu pergi dan segera kembali lagi dan berkata "Wahai Muhammad, Allah SWT memerintahkan kepadamu agar engkau menyatukan dirimu dengan orang yang telah memutuskan hubungan denganmu

---

<sup>9</sup> Musa Subaiti, *Akhlah Keluarga Nabi Muhammad saw.* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1995), 130.

dan agar kamu memberi kepada orang yang tidak mau memberimu dan agar kamu memaafkan orang yang telah menganiayamu<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Keteguhan pendirian dan ketabahan sangat besar manfaatnya. Orang yang teguh hati mempunyai kesempatan banyak untuk mencapai harapan. Nabi Muhammad SAW semata-mata meningkatkan ketabahan ketika derita yang menimpanya semakin besar dan semata meningkatkan keteguhan. Ketika ummatnya tertimpa banyak kemalangan.

Rasulullah Muhammad SAW tidak pernah memilih dua perkara kecuali beliau memilih yang teringan diantaranya sepanjang hal itu bukan keburukan. Terhadap keburukan beliau adalah orang yang terjauh dalam menghindarinya. Nabi tidak pernah menyimpan dendam kecuali terjadi pelanggaran terhadap kemuliaan Allah SWT. Dalam hal yang demikian Nabi selalu memberikan pembalasan demi menegakkan agama Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Ketika terjadi perang uhud Nabi diinjak-injak punggungnya, mukanya luka berdarah dan giginya pun menjadi patah dan Rasulullah SAW tidak membalas kecuali dengan kebajikan. Rasulullah SAW hanya berkata “Aku di utus oleh Allah SWT sebagai pembawa rahmad. Dan di doa’akan oleh Rasulullah SAW “Ya Allah ! tunjukilah kaumku lantaran mereka tidak mengetahui.”<sup>11</sup>

Betapa ini merupakan belas kasih yang sangat sempurna, kebajikan (ihsan) yang sangat agung, akhlaq yang sangat luhur, setinggi-tingginya

---

<sup>10</sup> Qodhiyad Ibn. Musa Al-Yahsubi, *Sirah Muhammad Rasulullah saw. Junjungan Umat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 113 – 114.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 115.

kesabaran dan kemurahan hati yang diperlihatkan melalui ungkapan ungkapan Nabi. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menahan diri dan bersabar terhadap kaumnya, namun beliau juga memaafkan mereka, belas kasih kepada mereka dan memohonkan ampun kepada mereka. Nabi hanya berkata : berilah ampun kepada mereka dan tunjukilah mereka”.

Sifat seperti inilah yang patut diteladani sebagai umat rasulullah SAW dan ini merupakan bentuk realisasi dari perintah Allah SWT untuk selalu memaafkan kesalahan orang, sebagaimana firman Allah SWT (Q.S. Al-A'raf, 7 : 199).

Hanyalah orang-orang yang berjiwa besar, memiliki iman dan taqwa serta berpegang pada kitabullah yang mampu memberikan maaf. Bila kesalahan itu suatu kejahatan, apabila d'maafkan kejahatan tersebut maka dibalas dengan kebaikan.

Membalas kejahatan dengan kebaikan adalah pakaian para Nabi, Rasul dan pakaian orang-orang shaleh.<sup>12</sup> Bila kejahatan dibalas dengan kejahatan pula, maka kejahatan itu akan bertambah, bukan berkurang, ini berlawanan dengan agama. Tujuan agama ialah untuk membasmi kejahatan, oleh sebab itu setiap orang beriman sekurang-kurangnya memperkecil jumlah kejahatan itu, kalau tidak akan melenyapkan sama sekali.

Sepanjang penelitian, tidak ditemukan dalam al Qur'an perintah meminta maaf. Ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberikan maaf, sebagaimana al Qur'an surat al A'raf ayat 199.

---

<sup>12</sup> Halimuddin, *Kembali Kepada Aqidah Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 127.

Ketiadaan perintah meminta maaf, bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf, bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak menunggu atau membiarkan yang bersalah datang mengeruhkan air mukanya dengan suatu permintaan, walaupun permintaan itu adalah pemaafan. Ketiadaan perintah meminta maaf, juga mengandung arti bahwa permintaan maaf harus tulus dari lubuk hati, bukan atas perintah pihak lain di luar diri yang bersangkutan.

Yang meneladani sifat Allah ini, dituntut untuk memberi maaf, kalau tak dapat berbuat baik kepada yang bersalah, atau memaafkan mereka tanpa permintaan maaf, maka paling tidak boleh menutup pintu maaf, atau berucap-cengan istilah populer “tiada maaf bagimu”.<sup>13</sup>

Meskipun Islam menetapkan bahwa qishash adalah hukuman bagi kejahatan pembunuhan, tetapi Islam tidak mengatakan bahwa hal itu wajib dijalankan, tetapi diberi pilihan antara hukum qishash atau memberi maaf dan dalam memberikan maaf itu diberi pilihan pula sebagai gantinya denda atau damai, dan boleh pula memaafkan dari kedua hal ini.

Islam menanamkan rasa cinta memaafkan pada jiwa manusia, dan untuk itu merangsang rasa persaudaraan yang merupakan sumber kasih sayang dan toleransi.

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 367 – 368.

Oleh karena itu sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ahli-ahli fiqih berkata “memaafkan lebih baik dari berdamai, berdamai lebih baik dari qishash”.

Dalam memberika■ pemaafan, berikanlah pemaafan yang baik sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأَتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (الحجر: ٨٥ - ٨٦)

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.<sup>15</sup>

Ayat di atas termasuk surat Makiyah, yang menyatakan bahwa : dan tidaklah Kami ciptakan langit dengan ketinggian dan luasnya serta aneka bintang dan planet yang menghiasinya, dan tidak juga Kami ciptakan bumi dengan segala makhluk yang ada di permukaan atau dalam perutnya, dan demikian juga apa yang ada di antara keduanya yakni langit dan bumi, baik yang telah diketahui manusia maupun belum atau tidak akan dapat diketahui, tidak Allah SWT ciptakan itu semua melainkan dengan haq yakni selalu disertai kebenaran dan bertujuan benar, bahkan permainan atau kesia-siaan, itu antara lain Allah menciptakan untuk menguji manusia, siapa diantara mereka yang menjadikan

<sup>14</sup> Mahmud Syaltut, *Al Islam, Aqidah wa Syari'ah*, Alih Bahasa Bustami (Ed), *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah* (Jakarta: NV. Bu.an Bintang, 1969), 166.

<sup>15</sup> Al Qur'an, 15:85-86.

bukti keesaan Allah serta menggunakannya dengan baik dan mengantarnya beramal saleh. Dan sesungguhnya kiamat dimana masing-masing manusia akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dimintai pertanggungjawaban serta diberi balasan dan ganjaran, yang haq pasti akan datang. Hal itu demi tegaknya “*al-Haq*” dan keadilan yang merupakan tujuan penciptaan.

Oleh karena itu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW agar jangan menghiraukan kecaman dan makian siapa yang mendustakan Nabi Muhammad SAW akan tetapi maafkanlah mereka dengan pemaafan yang baik. Itu semua karena sesungguhnya Allah yang selalu berbuat baik dan membimbing-Nya.

Kata *ash-shafh* ( الصفح ) sebenarnya tidak tepat diterjemahkan dengan pemaafan, yakni sinonim dari kata *al-afwa* ( العفو ) karena *ash-shafh* adalah sikap memaafkan disertai dengan tidak mengecam kesalahan pihak lain. Dari kata ini lahir kata *shafhah* yang berarti halaman atau pagina. Al-Ashfahani menilai bahwa kata *ash-shafh* lebih sulit diterapkan sekarang daripada *al 'afwa*.<sup>16</sup>  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal di atas bisa saja seseorang memaafkan, tetapi pemaafan didahului oleh kecaman terhadap kesalahan, berbeda dengan *ash-shafh*. Kerena itu bisa saja seseorang memaafkan tetapi belum memberi *shafh*. Di sisi lain, kata maaf berarti menghapus, kesalahan yang dihapus pada satu halaman di kertas putih, mungkin masih menampakkan bekas-bekas penghapusan itu pada kertas, tetapi bila membuka lembaran baru, maka segalanya baik, baru dan bersih, tidak sedikitpun bekas yang ditemukan pada lembaran baru itu.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 161.

Firman-Nya *inna rabbaka huwal khallaqul 'alim* ( ان ربك هو الخلاق العليم )

merupakan alasan bagi perintah memberi maaf yang disebut sebelumnya, yakni berilah maaf, karena hal itu merupakan kemaslahatan untukmu dan untuk mereka.<sup>17</sup>

Karena itu menunjukkan ketinggian budi pekerti dan ini dicatat oleh Allah SWT Sebagai ganjaran dan mengundang lebih banyak simpati dari manusia. Dan itu juga memberi mereka peluang berfikir dan kesempatan untuk berinstruksi. Kiranya mereka dapat simpati kepadamu dan ajaran-ajaran Islam sehingga pada akhirnya merekapun beriman.

Demikianlah keadaannya, karena Allah Maha Pencipta, Dialah yang menciptakan semuanya, dan Dia juga Maha Mengetahui apa yang hamba-Nya lakukan. Dia mengetahui potensi dan kecenderungan serta mengetahui detak detak jantung hamba-Nya.

Thaba Thaba'i memahami kata pemaafan yang baik adalah melaksanakan keempat hal sebagai berikut:

1. Larangan memberi perhatian yang besar karena takjub dan ingin meraih kenikmatan duniawi
2. Larangan bersedih karena pengingkaran kaum musyrikin
3. Perintah berendah hati dan melakukan hubungan harmonis sambil bersabar dan melindungi kaum mukminin

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

#### 4. Menyampaikan peringatan-peringatan Allah SWT<sup>18</sup>

Al-Qur'an (QS. Al-Hijr, 15: 85) ayat ini juga menerangkan sikap-sikap yang harus dipunyai oleh seorang da'i khususnya dan seluruh kaum muslimin pada umumnya. Dalam menyampaikan agama Allah SWT Dan dalam menghadapi orang-orang durhaka karena kaum muslimin hanyalah berkewajiban menyampaikan agama Allah SWT, mereka tidak diharuskan untuk menjadikan orang-orang beriman karena yang menjacikan iman dan kafirnya seseorang adalah Allah SWT.<sup>19</sup>

Yang terpenting sebagai orang Islam mampu menyampaikan agama Allah, berbudi pekerti luhur serta senantiasa memaafkan kesalahan orang lain dengan pemaafan yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

### B. Faktor-Faktor Penyebab Perlunya Ada Maaf

Mengenai faktor-faktor penyebab perlu adanya maaf, dalam al Qur'an ditemukan beberapa macam faktor. Misalnya faktor orang yang dengki, sakit hati (dendam), efek pergaulan keluarga, dan pelanggaran perjanjian.

#### 1. Dengki

Dalam al Qur'an Allah SWT berfirman:

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 161 – 162.

<sup>19</sup> Depag, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, juz V (Yogyakarta: TT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), 312.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا

تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَرُوا وَأَصْنَعُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: 109)

Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>20</sup>

Ayat di atas termasuk surat Madaniyah. Asbabun nuzul ayat di atas dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Hay bin Akhtab dan Abu Jasir bin Akhtab termasuk orang Yahudi yang paling hasut terhadap orang Arab, dengan alasan Allah SWT telah mengistemewakan orang Arab dengan mengutus Rasul dari kalangan mereka. Kedua orang bersaudara itu bersungguh-sungguh mencegah orang lain masuk Islam. Maka turunlah ayat tersebut di atas (QS. Al Baqarah, 2: 109) sehubungan dengan perbuatan kedua orang itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'id atau Ikrima yang bersumber dari Ibnu Abbas.<sup>21</sup>

Allah SWT memperingatkan hamba-hambanya yang mukmin agar waspada terhadap tingkah laku orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab, dia memberi tahukan kepada mereka akan permusuhan orang-orang ahli kitab itu terhadap diri mereka, baik secara lahir maupun batin. Juga diberi tahu Allah

<sup>20</sup> Al Qur'an, 2:109

<sup>21</sup> Qanaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung: CV. Diponegoro, 1997), 38.

SWT bahwa di dalam hati mereka (ahli kitab) memendam bara kedengkian terhadap kaum mukmin, padahal mereka mengetahui keutamaan kaum mukmin atas diri mereka dan keutamaan Nabi kaum mukmin atas Nabi-Nabi mereka.

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersikap lapang dada dan pemaaf atau bersabar hingga datang perintah Allah SWT yang membawa pertolongan dan kemenangan.<sup>22</sup>

Ad Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seorang Rasul yang ummi mengabarkan kepada mereka (ahli kitab) kitab-kitab, Rasul-rasul, dan mukjizat-mukjizat yang telah dilakukan oleh rasul-rasul mereka. Kemudian rasul yang ummi membenarkan hal tersebut seperti mereka yang membenarkannya, tetapi mereka ingkar kepada rasul itu karena kufur, dengki, dan kesombongan mereka.<sup>23</sup> Seperti yang dinyatakan oleh firman Allah SWT “karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran”.

Yakni sesudah kebenaran telah jelas dan terang bagi mereka hingga tiada sesuatupun dari kebenaran itu yang tidak diketahui. Akan tetapi, kedengkian yang terpendam di dalam hati mereka mendorong mereka ingkar karena itu Allah SWT mencela dan mengecam serta menghina dengan hinaan yang keras; kemudian Allah SWT mensyariatkan pada Nabi-Nya juga kepada

---

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz I, Terj. Bahrn Abu Bakar, L.C., 827.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 828.

kaum mukmin semua hal yang diamalkan oleh mereka yaitu membenarkan dan beriman serta mengakui kitab yang diturunkan kepada mereka (al Qur'an) dan kitab-kitab sebelum mereka. Semua itu berkat kemurahan dari Allah, pahalanya yang berlimpah, serta pertolongannya kepada mereka.

Abul Aliyah mengatakan bahwa makna firman Allah SWT “sesudah nyata kebenaran” yakni sesudah nyata bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang mereka jumpai namanya di dalam kitab mereka Taurat dan Injil. Mereka ingkar kepadanya karena dengki dan iri hati karena rasul tersebut bukan dari kalangan mereka.<sup>24</sup>

Kemarahan dan kedengkian merupakan penyebab kesalahan pada manusia. Hanyalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berhati bersih, lapang dada dan sabar yang dapat melaksanakan perintah Allah SWT untuk menjadi orang yang pemaaf. Tanpa hal semacam itu mustahil orang melakukannya. Kata maaf mudah diucapkan tetapi sulit dalam pelaksanaannya, karena tidak sembarang orang yang mampu melaksanakannya, seperti apa yang diuraikan di atas dan juga orang berpegang teguh kepada kitabullah dan mencontoh akhlak Rasulullah SAW.

Islam telah mengharamkan dengki dan Allah memerintahkan kepada rasul-Nya untuk melindungi diri dari kejahatan-kejahatan tukang hasut karena hasut itu laksana bara api yang dilemparkan ke dalam lubuk hati yang cukup berbahaya, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi orang lain. Seseorang

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 829.

yang mengharapkan hilangnya nikmat orang lain adalah suatu penyakit yang mengancam kehidupan masyarakat dan hatinya sendiri tidak bisa tenang dalam setiap pekerjaan.<sup>25</sup>

Orang yang dengki adalah orang yang kemauannya sangat rendah, tangannya mudah capek serta tidak mengetahui akan Tuhan dan sunnahnya di alam semesta ini. Hal ini terbukti dari sikap orang yang dengki ketika kebaikan atau kenikmatan yang didambakan justru gagal, lalu ia berbalik mendengki pada orang-orang yang beruntung.

Orang yang gagal meraih suatu cita-cita dan harapan, seharusnya dia menghadap Allah untuk minta anugerah-Nya, sebab kekayaan Allah tidak untuk orang tertentu. Sesudah itu lalu ia mulai berusaha dalam kehidupan ini. Dengan demikian, barangkali apa yang selama ini tidak diperolehnya itu akan diraih dalam usaha yang kedua. Dan ini jelas merupakan usaha yang mulia, daripada dengki kepada orang lain.<sup>26</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun sebab timbulnya dengki adalah kesombongan, permusuhan, atau busuknya jiwa, karena dia kikir akan nikmat Allah yang dicurahkannya kepada hamba-Nya tanpa ada alasan yang benar. Dan dengki termasuk penyakit hati yang besar.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 1990), 192.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 193.

<sup>27</sup> mam al Ghazali, *Kitab al Arba'in fi Ushul ad Din*, Alih Bahasa Rojaya, *Empat Puluh Prinsip Agama*, (Bandung: Pustaka Hicayah, 2002), 115

Adapun penyembuhan dengki yaitu seseorang harus tahu hukum dengki dan kebalikannya, baik berupa perkataan dan perbuatan, lalu dia menentanginya dan mengerjakan kebalikannya yaitu hendaknya dia memuji orang yang dia dengki padanya, menampakkan kegembiraan atas karunia yang dimilikinya dan dia berlaku tawadhu' kepadanya. Oleh karena itu orang yang ia dengki itu kembali menjadi teman baginya, menghilangkan kedengkiannya dan membersihkan dosa serta rasa sakitnya.<sup>28</sup>

## 2. Sakit hati (dendam)

Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

وَلَا يَأْتِلِ أَوْلُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أَوْلِيَ الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (النور: ٢٢)

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>29</sup>

Ayat di atas termasuk surat Madaniyah. Asbabun nuzul : Dalam suatu riwayat Abu Bakar yang selama itu membantu Mistah memberi nafkah karena kekerabatannya dan kefakirannya, tetapi karena Mistah menyebar isu atau fitnah atas diri 'Aisyah maka Abu Bakar berkata "demi Allah , aku tidak akan memberi nafkah lagi kepada Mistah karena ucapannya tentang 'Aisyah",

<sup>28</sup> *Ibid.*, 116.

<sup>29</sup> Al Qur'an, 24:22.

maka turunlah ayat (QS. An Nur, 24: 22) sebagai teguran kepada orang-orang yang bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada kerabat, fakir, dan lain-lain, karena merasa disakiti hatinya oleh mereka. Berkatalah Abu Bakar “ demi Allah sesungguhnya aku mengharapkan ampunan dari Allah ”. Ia pun terus menafkahi Mistah sebagaimana sediakala. (Diriwayatkan oleh As-Syaikhani dan lainnya yang bersumber dari ‘Aisyah).<sup>30</sup>

Kata *ya'tali* ( يَأْتَلِي ) terambil dari kata *ala* ( آل ) dan *i'tala* ( اِئْتَلَى ) yakni bersumpah. Kata ini pada umumnya digunakan untuk sumpah yang pengucapannya bermaksud menyatakan tekadnya untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam konteks ayat ini adalah sumpah Abu Bakar ra. untuk tidak lagi membantu Mistah yang selama ini dibantunya. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasulullah SAW membaca ayat ini di hadapan Abu Bakar, ia menyambut firman Allah dengan berkata “saya ingin diampuni Allah ” dan ketika itu juga Abu Bakar membatalkan sumpahnya dan melanjutkan bantuannya kepada Mistah sebagaimana sediakala.<sup>31</sup>

Kata *ya'fu* ( يَعْفُوا ) terambil dari kata *'afwa* ( عَفْو ), yakni terdiri dari huruf-huruf 'ain, fa', dan waw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini, kata *'afwa* diartikan meninggalkan sangsi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan juga dinamai *'afiah*. Perlindungan mengandung makna

<sup>30</sup> Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul* (Bandung: CV. Diponegoro, 1997), 384.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. IX, 310-311

ketertutupan. Dari sini kata '*afwa* juga diartikan menutupi, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu juga terlahir makna terhapus atau habis tiada berbekas, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan.

Selanjutnya ia juga dapat bermakna kelebihan, karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan yakni dengan memberi siapa yang memintanya. Dalam beberapa kamus bahasa dinyatakan bahwa pada dasarnya kata '*afwa* berarti menghapus dan membinasakan, serta mencabut akar sesuatu.<sup>32</sup>

Menurut Imam al Ghazali '*afwa* atau pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari *maghfirah-Nya*, karena kata '*afwa* mengandung makna menghapus, mencabut akar sesuatu, membinasakan dan sebagainya. Sedangkan kata *maghfirah* terambil dari kata yang berarti menutup. Sesuatu yang ditutup pada hakekatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat, sedang yang dihapus hilang, walaupun ada tersisa paling hanya bekas-bekasnya.<sup>33</sup>

Salah satu bentuk godaan syaitan adalah mencari dalih agar seseorang enggan membantu orang lain. Sebagaimana ayat di atas yang turun berkenaan dengan peristiwa Abu Bakar yang enggan membantu Mistah karena Abu Bakar sakit hati, dengan itulah Abu Bakar dendam pada Mistah dan bersumpah tidak akan membantunya lagi meskipun Mistah kerabat Abu Bakar dan juga fakir.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 311.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Dengan memahami tafsir ayat di atas, ayat ini menyatakan, dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam kesalihan beragama serta akhlak luhur dan kelapangan rizki diantara orang-orang beriman, janganlah mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan memberikan bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang yang miskin dan para muhajirin yaitu orang-orang yang pindah dari Mekah menuju ke Madinah atau tempat yang lain pada jalan Allah dan demi menegakkan agamanya, dan siapapun yang memerlukan uluran tangan hanya dengan alasan bahwa yang bersangkutan pernah melakukan kesalahan terhadapnya atau karena ketersinggungan pribadi, sebaiknya mereka yang mampu itu berhati besar serta terus membantu yang butuh dan hendaklah mereka memaafkan siapa yang pernah melukai hatinya dan berlapang dada sehingga membuka lembaran putih bersih yang baru dalam hubungan antar mereka. Karena itu maafkanlah mereka, agar Allah pun memaafkan dan mengampuniya.

Abu Bakar mendengar fitnah dari Mistah menjadi marah, marah inilah yang menyebabkan sakit hati serta dendam pada Mistah.

*Ghadhab* adalah marah, dan ini yang menjadi pemicu lahirnya dendam dan hasut. Keduanya adalah penyakit yang membahayakan dan menghancurkan semua manusia baik individu ataupun kelompok. Pada hakikatnya *ghadhab* yang tidak dapat dijaga oleh ketaqwaan, tidak dibatasi oleh dasar-dasar ketaatan manusia dan ketakutannya terhadap siksaan Allah SWT, tidak mengharap keridhoan serta pahala-Nya, termasuk penyakit yang

buruk akibatnya. *Ghadhab* ini merupakan kejahatan yang pengaruhnya tidak terbatas.<sup>34</sup>

Sebab utama *ghadhab* adalah kesombongan-kesombongan. Oleh karena itu Imam al-Ghazali berkata bahwa *ghadhab* itu merupakan nyala api yang menyelinap dalam hati seperti menyelinap bara api di bawah abu. *Ghadhab* dikeluarkan oleh rasa takabbur yang telah tersimpan di dalam hati setiap pengecut seperti dikeluarkannya sebab-sebab yang lain.<sup>35</sup>

*Ghadhab* merupakan tabi'at atau karakter setiap manusia, bahkan di setiap binatangpun ada. Marah kadang-kadang menjadi sesuatu yang harus ada di dalam keadaan tertentu dan merupakan sesuatu yang dibenci di dalam keadaan lainnya. Barang siapa yang jiwa, harta, kehormatan, anak serta orang yang dilindunginya dianiaya orang lain, kemudian dia marah dan berusaha untuk menghilangkan sebab kemarahan itu, maka termasuk *ghadhab* yang terpuji.<sup>36</sup> Setiap muslim wajib mengendalikan amarahnya itu sampai pada batas-batas yang diperkenankan oleh agamanya atau sampai pada batas-batas yang dianggap menunjukkan kesempurnaan di dalam agamanya.

Sesungguhnya penolakan terhadap marah itu akan menghilangkan sakit akal yang ada pada manusia. Orang yang dapat menolak marah dan akan menjadi orang yang bijaksana dan sabar di dalam meneliti segala segi melalui

---

<sup>34</sup> Hasan Ayyub, *As-Sulukh Ijtima' Fil Islam*, Terj. Ahmad Qisim, H. Sofyan, Endang Suhinda, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), 102.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

akalnya. Dalam keadaan demikian, dia akan merasakan kesalahan dan kezaliman yang terjadi. Jika terjadi marah, kemarahannya itu merupakan marah yang terpuji, dengan hati-hati dia akan memberikan kesempatan pada dirinya untuk memikirkan kembali perbuatannya. Demikian pula jika dia marah dan termasuk marah yang tercela, dengan hati-hati pula dia akan menelaah hal-hal yang mungkin menimpa orang lain sebagai akibat dari kemarahannya.

*Ghadhab* merupakan bagian dari karakter yang selalu ada pada manusia. Sebagai manusia, tidak boleh mencela dan memujinya, kecuali kepada sisi pengaruhnya. Barang siapa marah tetapi kemudian dapat menahan marahnya, maka dia termasuk orang terpuji, sedangkan barang siapa marah kemudian dia mengikuti kemarahannya sehingga melakukan perbuatan yang jelek, maka hal itu termasuk marah yang tercela sesuai dengan ukuran perbuatan yang dilakukannya.

Allah memerintahkan manusia agar tidak marah, maksudnya adalah tidak boleh melakukan perbuatan yang disebabkan oleh kemarahan. Sebelum marah hendaklah dapat mempertahankan dengan akal yang dilandasi dengan pertimbangan syarah.

Supaya tidak terjadi sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar, karena marah, sehingga kehilangan pertimbangan akal dan menyebabkan sakit hati serta dendam pada Mishah hanya karena fitnah. Maka dari itu menghadapi hal semacam ini jangan mudah marah, sakit hati apalagi dendam, tetapi

maafkanlah mereka yang bersalah supaya menjadi orang pemaaf dan selalu mendapat ampunan dari Allah SWT sebagaimana (QS. An Nur, 24: 22).

### 3. Efek pergaulan keluarga

Allah berfirman dalam al Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن:

(١٥-١٤)

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>37</sup>

Ayat di atas termasuk dalam surat Madaniyah. Asbabun nuzul ayat di atas, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat "*inna min azwajikum wa auladikum aduwwan lakum fahdzaruhum*" (QS. 64: 14) turun berkenaan dengan sesuatu kaum dari ahli Mekah yang masuk Islam, akan tetapi isteri-isteri dan anak-anaknya menolak hijrah ataupun ditinggal hijrah ke Madinah. Lama-kelamaan mereka pun hijrah. Sesampainya di Madinah mereka melihat kawan-kawannya telah banyak mendapat pelajaran dari Nabi SAW Karenanya mereka bermaksud menyiksa isteri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang untuk berhijrah. Maka turunlah ayat selanjutnya "*wain ta'fu*

<sup>37</sup> Al Qur'an, 64:14-15.

*watash fahu wa taghfiru fainnallaha ghafururrahim*". (QS. 64: 14) yang menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Penyayang. (Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dan al Fakim yang bersumber dari Ibnu Abbas).<sup>38</sup>

Firman Allah, "hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka" maksudnya wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya sesungguhnya sebagian dari anak-anakmu dan isteri-isterimu itu adalah musuh-musuh bagimu, yang menghalangi antara kamu dengan ketaatan yang mendekatkan kamu kepada Tuhanmu, menghalangi kamu dengan amal shaleh yang bermanfaat bagimu di akhiratmu dan mungkin juga mendorong untuk melakukan yang haraam dan melakukan dosa demi kepentingan mereka sendiri.<sup>39</sup>

Sebagian manusia karena cinta dan sayangnya kepada isteri dan anak-anak, agar mereka berada dalam kecukupan selama dia hidup dan sesudah matinya, terdorong untuk melakukan apa-apa yang terlarang guna mewujudkan penyebab kecukupan itu, sekalipun mereka tidak menuntutnya, sehingga binasalah mereka.

Sebagian mufasir ada yang membawa permusuhan ini kepada permusuhan duniawi dan mengatakan sesungguhnya isteri-isteri dan anak-anak itu terkadang mengganggu, menyengsarakan dan menyulitkan pada

<sup>38</sup> Qomaruddin Shaleh (Ed), *Asbabun Nuzul*, 529.

<sup>39</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Moh. Abu Bakar, L.C., Drs. Hery Noor Ali, K. Anshori Umar Sitanggal juz. xxv (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 210.

suami dan para bapak mereka, dan yang demikian ini seringkali membawa kepada penyimpanan racun dalam lemak atau pembunuhan mereka itu. Dan kenyataan merupakan pelajaran terbesar bagi orang yang mau belajar.

Jadi bila permusuhan ukhrowi yang dimaksudkan, maka isteri-isteri dan anak-anak itu terkadang membahayakan para suami dan para bapak mereka apabila mereka menghalangi para suami dan para bapak itu dari mengerjakan kebaikan karenanya. Dan bila yang dimaksud adalah permusuhan di dunia, maka permusuhan itu adalah permusuhan hakiki diantara mereka dan mempunyai bekas-bekasnya di dunia.

*Wain ta'fu* ( وان تحفوا ) yaitu mengampuni dosa-dosa atau kesalahan yang berhubungan dengan dunia dan agama akan tetapi diselingi tobat dan tidak membalasnya. *Watasfahu* ( وتصفحوا ) yaitu berpaling dengan meninggalkan alasan atau ibarat. *Wataghfiru* ( وتغفروا ) yaitu menutupi kesalahan dan menghapus segala macam udzur (alasan).<sup>41</sup>

Firman Allah SWT yang mengatakan "jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maksudnya adalah jika kamu memaafkan dosa-dosa yang mereka lakukan dengan meninggalkan hukuman, tidak memarahi dengan meninggalkan caci maki karenanya, dan mengampuni dengan menutupinya dan menerima alasan mereka, maka yang demikian itu

<sup>40</sup> *Ibid.*, 211.

<sup>41</sup> Al Imam Abi al Fadhil Sihabuddin, *Ruh al Ma'ani*, juz XIV, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1994), 321

lebih baik bagimu, karena Allah Maha Pengasih kepadamu dan kepada mereka, dan dia akan berlaku terhadapmu seperti apa yang kamu lakukan

serta menyayangimu.

Dalam keluarga tidak semuanya dalam membina rumah tangga berjalan mulus tanpa rintangan. Dalam keluarga pasti ada efek dari pergaulan tersebut, sebagaimana (QS. At Taghabun, 64: 14) terkadang isteri dan anak menjadi musuh, hal ini jika mereka tidak tertanam nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Menghadapi hal ini dalam keluarga, suami senantiasa memaafkan mereka dengar memaafkan dan tidak memarahi mereka serta menyayanginya.

Untuk menghindari efek negatif dalam keluarga, maka perlu adanya nasehat, bimbingan dan pendidikan kepada isteri dan anak-anak, agar mereka mengerti dan senantiasa berjalan di jalan yang benar. Pendidikan yang terpenting bagi mereka adalah mentauhidkan Allah SWT.

Seperti yang di contohkan dalam al-Qur'an bahwa Lukman

mengajarkan kepada anaknya supaya mentauhidkan Allah. Apabila pendidikan keagamaan itu berjalan baik dalam rumah tangga, maka pendidikan diluar rumah tangga akan lebih berhasil.<sup>43</sup> supaya tertanam nilai aqidah yang mantap, sehingga mereka akan selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya.

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, 211

<sup>43</sup> Fahrudin HS., *Membentuk Moral Bimbingan al Qur'an*, 160.

Dalam pergaulan keluarga, berbagai macam masalah yang dihadapi, hendaknya menghadapi hal itu harus sabar dan selalu memaafkan kepada siapa saja yang pernah berbuat kesalahan. Dengan hal ini maka sikap saling memaafkan dalam keluarga sangat diperlukan.

#### 4. Pelanggaran perjanjian

Dalam al Qur'an Allah SWT berfirman :

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا  
مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة : ١٣)

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>44</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas termasuk dalam surat Madaniyah. Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi telah melanggar perjanjian, sehingga Allah menutup hati mereka, dan juga mereka kafir, bahkan mereka juga membunuh Rasul-Rasul Allah. Allah mengutuk mereka yakni, Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, dan karena itu Allah menjadikan hati mereka keras membatu, sehingga tidak berpengaruh bagi mereka nasehat dan ajakan kebaikan, seperti sesuatu yang keras dan membatu dan tidak dapat

<sup>44</sup> Al Qur'an, 5:13.

dibentuk lagi. Kebejatan mereka antara lain mereka terus menerus mengubah perkataan-perkataan Allah SWT dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan yakni meninggalkan sebagaimana orang yang lupa karena tidak mengacuhkan sebagian besar dan yang penting dari apa yang mereka telah per ngatkan dengannya yaitu kitab Taurat.<sup>45</sup>

Bukan hanya itu, sebenarnya telah mendarah daging kebejatan pada diri mereka, sehingga Nabi Muhammad SAW senantiasa akan mengetahui baik dengan melihat atau mendengar secara langsung atau tidak, Khianat besar mereka terhadap Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang disampaikan kecuai sedikit diantara mereka yang tidak berkhianat atau yang beriman, maka “maafkanlah kesalahan mereka dan biarkanlah mereka” ya tu yang berkaitan dengan pribadi Nabi Muhammad SAW dan supaya jangan menghiraukan mereka. Dengan demikian Nabi Muhammad melakukan ihsan yakni membalas keburukan dengan kebaikan dan perilaku semacam itu sangat disukai Allah SWT karena sesungguhnya Allah SWT, menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.<sup>46</sup>

Dalam agama islam orang yang melanggar janji disebut orang munafik, karena ciri-ciri orang munafik salah satunya adalah melanggar janji. Orang munafik dapat digolongkan sebagai penghianat.<sup>47</sup> Sebab sangat banyak masyarakat, bangsa-bangsa yang dirugikan oleh sikap mereka yang khianat.

---

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, V. 3, 46.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>47</sup> Abu Ahmadi, *Dosa Dalam Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 43.

Karena, sangat wajar bila mereka mendapat hukuman dan tindakan keras, makanya dalam (Q.S. Al- Maidah,5:13) orang yang melanggar janji dikutuk oleh Allah SWT.

Orang-orang beriman yang akan memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan diantara tindakan dan perbuatannya yaitu memelihara amanat dan memenuhi janji.<sup>48</sup>

Dengan hal ini maka maafkanlah mereka yaitu orang-orang yang meelanggar janji sebagaimana pesan al-Qur'an (Q.S. al- Maidah, 5: 13), karena memaafkan mereka adalah sesuatu perbuatan baik dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dalam masyarakat, tidak sedikit orang yang melanggar janji, tentunya apabila orang yang berjanji lalu mengingkari janjinya hal itu akan membuat kesal orang yang akibatnya orang tersebut tidak dipercaya lagi.oleh karena itu perlu adanya maaf bagi orang yang melanggar janji dengan harapan supaya tidak berlarut-larut rasa kesal yang menyebabkan tidak percaya lagi pada orang yang melanggar janji, dan bagi orang yang melanggar janji akan merubah sikapnya sehingga menjadi orang yang menepati janji. Maaf di sini perlu adanya karena tidak selamanya orang melanggar janji, mungkin hanya pada saat itu saja, dan tidak menutup kemungkinan akan berubah menjadi orang yang menepati janji, maka dari itu maafkanlah orang yang melanggar janji.

---

<sup>48</sup> Fakhrudin HS., *Membentuk Moral Bimbingan al Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Aksara, 1985), 54.

## BAB III

### BENTUK PEMBERIAN MAAF



Manusia dalam memberikan maaf dengan sesama manusia terdapat beberapa bentuk yaitu memberi keringanan hukuman, perbebasan kewajiban, dan pembebasan kesalahan (hukuman) sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an.

#### A. Memberi Keringanan Hukuman

Dalam al Qur'an Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَأَنْتُمْ بِالْأَنْثَى  
فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَحِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ  
وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ. وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ. (البقرة : ١٧٨ - ١٧٩)

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh: orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.<sup>1</sup>

Ayat di atas termasuk surat Madaniyah. Asbabun nuzul ayat di atas adalah bahwa ketika Islam hampir disyari'atkan, pada zaman jahiliyah ada dua suku

<sup>1</sup> Al Qur'an, 2:178-179.

bangsa Arab berperang satu sama lainnya. Di antara mereka ada yang terbunuh dan yang luka-luka, bahkan mereka membunuh hamba sahaya dan wanita. Mereka belum sempat membalas dendam karena mereka masuk Islam. Masing-masing menyombongkan dirinya dengan jumlah pasukan dan kekayaannya serta bersumpah tidak ridho apabila hamba-hamba sahaya yang terbunuh itu tidak diganti dengan orang merdeka, wanita diganti dengan pria. Maka turunlah ayat tersebut di atas (QS. Al-Baqarah 2: 178) yang menegaskan hukum qishash, hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Said Bin Jubair.<sup>2</sup>

Apabila ayat di atas diterapkan tentunya ada sesuatu yang perlu diperhatikan dan dicermati untuk penetapan hukum. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Hanya saja bagaimana memahami ayat ini lebih tepat. Ayat di atas menyatakan : "Orang merdeka dengan merdeka, budak dengan budak dan wanita dengan wanita". Jika ini diterapkan zaman sekarang tentunya hukum qishash akan jarang dilaksanakan orang, karena merdeka dengan merdeka, sedangkan budak dengan budak. Jika seorang merdeka membunuh seorang budak tentunya orang yang merdeka tidak dikenakan hukum qishash. Begitu pula jika seorang lelaki membunuh seorang wanita. Ayat di atas berlaku di masa dimana ketika itu awal-awal Islam mau disyariatkan penetapan hukum qishash berahap, sehingga ayat di atas sebagian dari kandungan ayatnya ada yang dimansukn dengan ayat yang menyatakan:

---

<sup>2</sup> Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul*, 54.

أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ (المائدة : ٤٥)

Jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata .<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal qishash, penetapan hukumnya dalam al Qur'an bertahap sehingga (QS. Al Baqarah, 2: 178) di nasikh oleh (QS Al Maidah, 5: 45).<sup>4</sup>

Dengan demikian orang-orang yang merdeka dijadikan sama dalam hukum qishash dalam kasus pembunuhan yang terjadi di antara sesama mereka dengan sengaja, karena lelaki dan wanita dalam kasus jiwa dan pelukaan diberlakukan sama, tanpa membedakan jenis kelamin. Budak-budak dijadikan sama di antara sesama mereka dalam kasus pembunuhan yang disengaja, demikian pula dalam kasus pelukaan yang di antara kaum budakan dan kaum wanita.

Dan kelanjutan dari ayat di atas adalah : maka barang siapa mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik dan hendaklah (yang dimaafkan) membayar (diyat) kepada orang yang memberi maaf dengan cara yang baik pula.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Faman 'fiya lahu min akhihi syaiun* ( فمن عفي له من أخيه شيء ) yaitu sesuatu kesalahan yang tidak dianggap sebagai suatu kesalahan karena adanya pemaafan.<sup>5</sup> Yakni konsekuensi memberi maaf dalam kasus pembunuhan secara sengaja ialah menerima pembayaran diat. Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: "maka barang siapa yang mendapat suatu

<sup>3</sup> Al Qur'an, 5:45.

<sup>4</sup> Manna' Khalil al Qattan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, Alih Bahasa Muzakir AS., *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 328-329.

<sup>5</sup> Al-Imam Abi Al-Fadhil S'ihabuddin, *Ruuh Al-Ma'ani*, juz I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1994), 447

pemaafan dari saudaranya”, bahwa barang siapa yang diberi suatu pemaafan dari saudaranya yakni saudaranya memilih mengambil diat sesudah berhak menuntut darah, yang demikian itulah yang dimaksud dengan pemaafan.<sup>6</sup>

Selanjutnya disebutkan : “Hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik”. Dengan kata lain pihak si penuntut hendaklah mengikuti cara yang baik bila ia menerima diat yakni jangan mempersulit dan mengada-ada. Selanjutnya “Dan hendaklah yang (diberi maaf) membayar diat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula” yakni hendaklah si pembunuh membayar diatnya tanpa membahayakan dirinya, juga tidak boleh menolak.<sup>7</sup>

Imam Malik mengatakan di dalam riwayat Ibnul Qasim darinya, yang merupakan pendapat yang terkenal di kalangan mazhabnya, begitu pula Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya, juga Imam Syafi’i dan Imam Ahmad dalam salah satu pendapatnya, bahwa pihak wali darah tidak mempunyai hak memberi maaf dengan membayar diat, kecuali dengan kerelaan dari pihak si pembunuh, sedangkan ulama lainnya berpendapat wali darah boleh memaafkan dengan imbalan diat sekalipun pihak si pembunuh tidak rela.<sup>8</sup>

Ayat selanjutnya, yang demikian itu adalah keringanan dari Tuhan kalian dan rahmat, yakni sesungguhnya Allah SWT mensyariatkan kepada kalian pembayaran diat dalam kasus pembunuhan sengaja tidak lain adalah suatu

---

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz II, Terj. Bafrun Abu Bakar, L.C., 131.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 131 – 132.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 132.



keringanan dan rahmat dari Allah SWT.<sup>9</sup> Sebab pada umat terdahulu pembunuhan harus dibalas dengan bunuh dan tidak boleh dimaafkan. Allah mengingkari dan merahmati umat Islam, sehingga membolehkan mereka makan diat, sedangkan di masa Bani Israel hanya ada qishash dan pemaafan tanpa diat, dan kepada ahli Injil hanya dianjurkan pemaafan.

Dengan memberikan keringanan semacam itu berarti telah mencontoh sifat Allah SWT yang Maha Pemaaf. Pemberian maaf kepada seseorang yang melakukan kesalahan pada diri kita tidak harus dimaafkan semua, memberi keringanan semacam itu juga dikategorikan sebagai pemaafan.

Pemaafan dalam bentuk keringanan hukuman biasanya dilakukan terhadap kesalahan besar, jika hanya kesalahan kecil bentuk pemaafannya berbeda-beda. Sebuah contoh jika ada seseorang katakanlah si A pernah membicarakan kejelekan si B atau menghina, sehingga si B merasa kesal dan sakit hati. Jika si A minta maaf dan si B memaafkan, maka hilanglah kesalahan yang pernah diperbuat oleh si A tadi. Iri merupakan kesalahan kecil yang umumnya tanpa adanya keringanan cukup dengan memaafkan saja sudah terhapus kesalahannya.

Dalam kasus kesalahan besar seperti pembunuhan yang dicontohkan tadi, bahwa meskipun Islam menetapkan bahwa qishash adalah hukuman bagi kejahatan pembunuhan tetapi Islam tidak mengatakan bahwa itu wajib dijalankan, tetapi diberi pilihan antara hukum qishash atau memberi maaf, dan dalam

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 132.

memberi maaf diberi pilihan pula sebagai gantinya: denda atau damai dan boleh pula memaafkan dari kedua hal ini.<sup>10</sup>

Islam menanamkan rasa cinta memaafkan pada jiwa manusia, dan untuk merangsang rasa persaudaraan yang merupakan sumber kasih sayang dan toleransi. Rasulullah saw. setiap ada orang yang melaporkan suatu perkara qishas, maka beliau selalu memerintahkan agar dimaafkan.

Yang dimaksud pemaafan menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad adalah memaafkan qishas atau diat tanpa imbalan apa-apa. Sedangkan menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah pemaafan terhadap diat itu bisa dilaksanakan bila ada kerelaan pelaku atau terhukum. Jadi menurut kedua ulama terakhir ini, pemaafan adalah pemahaman qishas tanpa imbalan apa-apa. Adapun memaafkan diat itu, bukan pemaafan, melainkan perdamaian, orang yang berhak memaafkan qishash adalah orang yang berhak menuntutnya.<sup>11</sup> Berbicara tentang bentuk pemberian maaf yang merupakan pemberian keringanan hukuman tidak terlepas dari tindak kejahatan. Setiap kejahatan yang ditentukan sanksinya oleh al-Qur'an maupun oleh hadits disebut sebagai jarimah hudud. Adapun tindak pidana yang tidak ditentukan sanksinya oleh al-Qur'an dan hadits disebut sebagai tindakan pidana ta'zir, misalnya tidak melaksanakan amanah, mengghasab harta, menghina orang, menghina agama, menjadi saksi palsu dan suap.

---

<sup>10</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Al-Islam, Aqidah wa Syari'ah*, Terj. Prof. H. Bustomi, A.Gani dan Djohar Bahry L.I.S, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah* (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1969), 165 – 166.

<sup>11</sup> Djazuli, *Fiqh Jinayah* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 151 – 152.

Bentuk lain dari jarimah ta'zir adalah kejahatan-kejahatan yang bentuknya ditentukan oleh ulul amri tetapi sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan syariat, seperti peraturan lalu lintas, pemeliharaan lingkungan hidup, dan memberi sanksi kepada aparat pemerintah yang tidak disiplin.<sup>12</sup>

Pemaafan adalah salah satu sebab hapusnya hukuman ta'zir tetapi tidak menghapuskan seluruhnya. Pemaafan ini perlu dibedakan antara jarimah yang berkaitan dengan hak Allah SWT atau hak masyarakat atau jarimah yang berkaitan dengan hak perorangan. Dalam ta'zir yang berkaitan dengan hak perorangan, pemaafan itu dapat menghapus hukuman, bahkan bisa pemaafan itu diberikan sebelum pengajuan penggugatan, maka pemaafan itu juga menghapuskan gugatan. Sedangkan ta'zir yang berkaitan dengan Allah SWT sangat tergantung kepada kemaslahatan yang lebih besar dengan memberi maaf daripada bila si pelaku dijatuhi hukuman, maka ulil amri dapat memberikan pemaafannya.

Menurut Imam Syafi'i bahwa ta'zir itu hanya kebolehan saja bagi ulil amri bukan suatu kewajiban. Oleh karena itu di kalangan fuqaha terjadi perbedaan pendapat, suatu pendapat menyatakan bahwa pemaafan itu tidak boleh bila jarimah ta'zirnya berkaitan dengan hak Allah, seperti meninggalkan shalat, maka dalam kasus seperti ini si pelaku harus dijatuhi hukuman ta'zir.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 159 – 160.

<sup>13</sup> Djazuli, *Fiqh Jinayah*, 225.

## B. Pembebasan Kewajiban

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنَصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ  
 يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة : ٢٣٧)

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.<sup>14</sup>

Ayat di atas termasuk surat Madaniyah, jika talak itu terjadi sebelum suami menyetujui isterinya sedangkan ia telah menentukan maharnya untuknya, maka bagi isteri separuh dari mahar tersebut dan sisanya dikembalikan pada suaminya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Suami membayar separuh itu karena salah satu tujuan perkawinan belum terlaksana yaitu hubungan seksual<sup>15</sup>

Membayar separuh maskawin dalam kondisi demikian merupakan hal yang telah disepakati oleh seluruh ulama' tiada seorangpun berbeda pendapat dalam masalah ini. Untuk itu seorang lelaki yang telah menentukan jumlah maskawin kepada wanita yang dinikahnya, kemudian si lelaki menceraikannya

<sup>14</sup> Al Qur'an, 2:237.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, V. I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

sebelum menggaulinya, maka si lelaki diwajibkan membayar separuh maskawin yang telah ditentukan itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Tetapi menurut ketiga orang imam (selain Imam Syafi'i), pihak suami tetap diwajibkan membayar mahar secara penuh, jika ia berkhawat dengannya, sekalipun tidak menyetubuhinya, pendapat inilah yang dikatakan oleh Imam Syafi'i di dalam qaul qodimnya. Hal ini pulalah yang dijadikan pegangan dalam keputusan oleh khalifah ar-Rashidin<sup>16</sup>

Setelah itu disebutkan dalam ayat selanjutnya yaitu *illa ayya'fun* ( *الا ان يعفون* ), yakni mereka memaafkan suaminya dan membebaskannya dari tanggungan yang harus dibayarnya kepada mereka, maka tiada suatuupun yang harus dibayar oleh sisuami.<sup>17</sup>

Jadi kewajiban diatas tetap berlaku kecuali yang diceraikan itu memaafkan, yakni bersedia secara tulus tidak menerimanya, atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dalam pandangan mazhab Malik orang yang memegang ikatan nikah adalah wali, ayat ini menurut mereka berarti “ wahai suami yang menceraikan isterinya dan berkewajiban membayar mahar sebagaimana dijelaskan diatas, bayarlah mahar itu kepada isteri yang kamu ceraikan, ini merupakan kewajiban. Kecuali jika isteri kamu secara tulus membebaskan kamu dari kewajiban itu bila mereka berhak untuk membebaskan itu kalau mereka sudah dewasa, atau

---

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz II, Terj. Bahrun Abu Bakar, L.C., 587.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 588.

dibebaskan oleh walinya karena mereka belum dewasa, atau tidak memiliki kemampuan untuk mengelola.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Orang yang memegang ikatan nikah menurut pandangan Mazhab Syafi'i dan Hanafi adalah suami dan dengan demikian maknanya adalah, kecuali jika isteri kamu secara tulus membebaskan kamu dari kewajiban itu atau suami memberi tambahan melebihi setengah yang wajib atasnya.<sup>19</sup>

Kedua pandangan di atas mempunyai pandangan tersendiri sebagaimana keduanya dapat ditampung oleh kata *ya'funa au ya'fu* ( يعفون أو يعفو ), karena akar kata ini bermakna kelebihan dan pemaafan serta pembebasan dari dosa atau tanggung jawab, yang terdapat pada ayat selanjutnya, *illa ayya'funa* ( الا ان يعفون ) kecuali jika isteri yang ditalak memaafkan suaminya dengan tidak mengambil separuh atau sebagian dari mahar.<sup>20</sup> Misalnya jika ia mengatakan "Aku belum pernah melihatnya, apalagi melayaninya ia pun belum pernah bersenang-senang denganku. Bagaimana aku harus mengambil sesuatu darinya" tatkala isteri yang ditalak mengatakan demikian, maka gugurlah kewajiban membayar mahar bagi suaminya. Adapun hak menggugurkan mahar hanyalah bagi wanita yang telah dewasa.

*Au ya'fu* ( او يعفو ) atau jika suami memaafkan isterinya dengan tidak mengambil kembali separuh maharnya sebagai tanda mata untuk isteri yang

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. I, 482.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 482

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Moh. Abu Bakar, L.C., Drs. Hery Noor Ali, K. Anshori Umar Sitanggal, juz. II, 366.

diceraikannya, maka ketika itu isterinya boleh mengambil mahar sepenuhnya, yaitu separuh mahar yang wajib ia terima dan separuh lagi merupakan hadiah dari bekas suaminya.

Hal ini untuk mengingat bahwa orang yang mengikat wanita dan memegang kunci pelepasannya tidak pantas melepaskan dan membiarkan wanita yang ditalaknya tanpa memberikan sesuatu kepadanya. Bahkan disunnahkan kepadanya agar memberi maaf dan memberikan semua yang ia pernah berikan, meskipun kewajiban yang harus ia penuhi hanyalah separuhnya.

Oleh karena itu pada ayat selanjutnya disebutkan *waan ta'fu aqrabu littaqwa* ( وان تعفوا اقرب للتقوى ), sesungguhnya kewajiban lelaki ataupun wanita yang suka memberi maaf dengan tidak mengambil mahar dialah termasuk golongan orang-orang yang bertaqwa. Kemaslahatan itu bisa datang dari pihak suami yang tidak mau mengambil separuh dari maharnya. Dan terkadang pula datang dari pihak isteri yang tidak mau mengambil separuh mahar yang diwajibkan atasnya. Hal ini disebabkan bahwa talak itu bisa datang dari pihak lelaki tanpa ada penyebab yang timbul dari pihak wanita dan terkadang pula sebaliknya.

Adapun yang dimaksud dengan taqwa di sini adalah penerapan di dalam segala hal. Dalam hal ini memberi maaf lebih besar dan lebih baik pahalanya. Atau bisa juga maksudnya menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan akibat talaq

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 366

yaitu timbulnya permusuhan dan kebencian.<sup>22</sup> Dengan memberi maaf dan tidak mengambil kembali maharnya yang telah diberikan akan dapat menghilangkan rasa permusuhan dan bisa membersihkan hati orang yang bersangkutan.

Dari uraian di atas dapat ditemukan suatu bentuk pemberian maaf dengan memberi kebebasan kewajiban. Ayat di atas menjelaskan mahar yang harus dibayar oleh seorang suami kepada isteri. Di sini dijelaskan jika suami menceraikan isteri sebelum melakukan hubungan suami isteri, maka kewajiban suami hanya membayar separoh dari mahar yang telah ditentukan, ini suatu keringanan kewajiban pada seorang suami yang datangnya dari Allah SWT.

Setelah Allah SWT memberikan keringanan kewajiban dengan membayar separoh dari mahar yang telah ditentukan karena belum melakukan hubungan seksual yang merupakan salah satu tujuan pernikahan, maka selanjutnya diserahkan kepada manusia sebagai pelaku dalam pernikahan. Dengan adanya maaf, isteri memaafkan mantan suaminya, maka dengan kata maaf tersebut gugurlah kewajiban suami memberi separoh mahar yang telah ditentukan kepada mantan isteri, dan suami dibebaskan dari kewajibannya.

### C. Pembebasan Kesalahan (Hukuman)

Dalam al Qur'an Allah SWT berfirman :

إِنْ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ تَخَفُوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا (النساء : ١٤٩)

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 367

Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.<sup>23</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas termasuk surat Madaniyah. *Intubdu khoirañ autukhfū auta'fu* ( *إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا* ) isyarat bahwa memberikan manfaat, *auta'fu* ( *أَوْ تَعْفُوا* ) isyarat pencegahan kemudharatan yang akan menimpamu, dan masuk dalam dua kalimat ini adalah semua macam kebaikan dan amal baik.<sup>24</sup>

Ayat yang lain telah membenarkan untuk membalas ucapan buruk dengan ucapan serupa, tetapi seperti dikemukakan sebelum ini, yang demikian itu bukan anjuran, ia hanya izin. Ayat ini berusaha mencegah timbulnya sikap ekstrim dalam memahami alasan izin yang dikemukakan oleh ayat yang lalu. Ayat ini menekankan bahwa yang dianjurkan adalah : jika menyatakan suatu kebaikan sehingga diketahui orang lain baik dilihat atau didengarnya, atau menyembunyikan kebaikan itu sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT atau memaafkan sesuatu kesalahan yang dilakukan orang lain, padahal mampu dan diizinkan pula oleh Allah SWT membalasnya, maka sesungguhnya Allah pun akan memaafkan kesalahan orang pemaaf karena Dia Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.

Jika orang melakukan hal demikian, maka sesungguhnya ia telah meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya yang sempurna sesuai dengan

<sup>23</sup> Al Qur'an, 4:149.

<sup>24</sup> Imarn Fakhruddin Muhammad, *Tafsir Al-Kabir, juz VI* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992), 73.

kemampuan orang tersebut, yakni memaafkan kesalahan orang lain padahal ia kuasa dan diizinkan untuk membalasnya.

Segala kebaikan yang tampak ataupun tidak tampak dan memaafkan orang-orang yang berbuat salah akan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan-kebaikan, bahkan hal itu tergolong sesuatu yang disenangi Allah. Sebab Allah adalah Dzat yang menyenangi perbuatan baik dan memaafkan segala kesalahan walaupun sebenarnya Allah juga kuasa menyiksa orang yang melakukan kejelekan tersebut.<sup>25</sup>

Ayat yang membolehkan memberikan balasan merupakan anjuran, bukan kewajiban, karena keinginan membalas merupakan salah satu sikap yang menyertai setiap jiwa sehingga sangat sulit jika ia diwajibkan. Allah mengizinkan untuk melampiaskan kehendak tersebut, dan di sini Allah menganjurkan agar seseorang dapat meningkat kepada tingkat terpuji dengan meneladani Allah dalam sifat-sifat-Nya. Di tempat lain, Allah melukiskan tahap-tahap atau tingkat-tingkat sifat terpuji bagi mereka yang diperlakukan secara tidak wajar, sebagaimana firman Allah SWT (QS. Al Imran, 3: 134).

Dalam ayat ini dikemukakan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. *Pertama*, yang mampu menahan marah, hati ketika dilukiskan seperti satu wadah yang penuh dengan air kemudian ditutup rapat agar tidak tertumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih ingin menuntut balas, tetapi ia tidak

<sup>25</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, juz VI* (beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir, tt), 7.

memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, bahkan menahan amarahnya, ia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif.

Setelah itu lingkaran di atasnya (menahan amarahnya) adalah memaafkan.

Kata ini antara lain berarti menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah orang yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau peringkat pertama di atas yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas luka kita masih memenuhi hatinya, maka pada tahapan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apapun. Hal inilah yang dikatakan membebaskan kesalahan (hukuman).

Namun karena pada tahap ini seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka boleh jadi tidak terjalin hubungan. Untuk mencapai tingkat ketiga, Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.

Memberi maaf dalam bentuk pembebasan kesalahan, sulit untuk dilakukan karena butuh kesabaran dan lapang dada. Jika kesalahan itu kecil mungkin orang dengan mudah memaafkan. Tetapi jika kesalahan itu besar, terkadang orang sulit untuk memaafkan dengan membebaskan kesalahan (hukuman). Karena itulah sifat lapang dada dan kesabaran diperlukan agar orang mampu memberi maaf dengan membebaskan semua kesalahan tanpa menuntut haknya.

Di sisi lain apabila orang di dalam dirinya tertanam iman yang kuat, kesabaran yang tinggi, menghilangkan sifat dengki dan dendam serta menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka dengan mudah orang memberi maaf, tanpa itu semua mustahil dapat dilaksanakan.

Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan oleh firman Allah SWT yang intinya apabila kita diperlakukan tidak baik, dilecehkan, dipukul, dianiaya dan sebagainya, maka hal itu boleh dibalas, tetapi tidak berlebihan, artinya serupa. Ayat ayat yang memperbolehkan membalas itu bukan kewajiban yang harus dilakukan tetapi Allah SWT hanya memberi izin dan memberi maaf yang dianjurkan.

Dengan memberi pembebasan kesalahan (hukuman) kepada pelaku kesalahan (kejahatan) berarti telah berbuat ihsan yaitu membalas kejelekan dengan kebaikan, karena inti sari ajaran Islam adalah aqidah, syari'at, dan akhlak. Akhlak merupakan tata aturan yang mengatur tata pergaulan hidup manusia, tidak hanya yang berkaitan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam serta lingkungannya, tetapi juga akhlak manusia terhadap dirinya sendiri. Akhlak merupakan aspek yang mengatur tata krama, sopan santun dan perilaku manusia. Akhlak baik disebut juga dengan ihsan. Oleh karena itu sifat pemaaf tergolong akhlak yang baik dan mulia.

## BAB IV

### KEMULIAAN MAAF DALAM AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia akan terpandang di hadapan manusia lebih-lebih di hadapan Allah SWT apabila ia memiliki sifat yang mulia. Salah satu contoh sifat yang mulia adalah menjadi seorang pemaaf. Orang pemaaf, mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT.

Orang pemaaf mendapat kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam al Qur'an yaitu orang pemaaf akan mendapat pahala, ampunan dan surga serta penghargaan dengan predikat sebagai orang bertaqwa.

#### A. Pahala Bagi Orang Pemaaf

Dalam al Qur'an Allah SWT berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ. وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (الشورى: ٣٩-٤٠)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.<sup>1</sup>

Ayat di atas termasuk dalam surat Makiyah. Sebelum ayat ini (QS. Asy-Syura, 42: 37) telah dinyatakan bahwa dada mereka demikian lapang sehingga memaafkan siapa yang bersalah. Untuk mengakhirkan kesan lemah, dan tidak

---

<sup>1</sup> Al Qur'an, 42:39-40.

memilik harga diri. Ayat di atas menekankan bahwa yang akan memperoleh kenikmatan abadi adalah orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim lalu mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, mereka selalu saling membela, dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut. Pelakunya pun menjadi jera, dan balasan suatu kejahatan apapun kejahatan itu adalah kejahatan yang serupa dan seimbang. Ini demi terwujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi.

Selanjutnya karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas dilanjutkan dengan kata *faman 'afa waaslaha* ( فمن عفا واصلح ) yakni sedikitpun tidak menuntut haknya atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa, lalu menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi.<sup>2</sup> Setelah melakukan itu yang dapat ia terima adalah pahala dari Allah SWT, perbuatan ini menunjukkan mulianya sifat pemaaf.

Syekh Ismail Haq Al-Burusuwwi menjelaskan didalam tafsirnya tentang *faman 'afa* ( فمن عفا ) yaitu barang siapa yang memaafkan kesalahan orang berarti orang tersebut tidak dikenai Qisas.<sup>3</sup>

Islam mengajarkan agar perbuatan jahat harus dibalas dengan kejahatan pula, supaya kejahatan itu tidak merajalela. Al Qur'an memandang bahwa setiap

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. 12, 513.

<sup>3</sup> Syekh Ismail Haq Al-Burusuwwi, *Tafsir Ruuh Al-Bayan*, juz VIII (TK: Dar al-Firk, tt), 335.



membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama tidak merupakan dosa. Hal ini memang menjadi haknya, asal saja tidak melampaui batas atau tidak lebih kejam. Meskipun demikian Islam juga menjadikan sifat memberi maaf sebagai bukti kesucian jiwanya dari sifat-sifat yang buruk.<sup>4</sup>

Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya, karena sesungguhnya Dia yang maha Esa dan kuasa itu tidak menyukai yakni tidak melimpahkan rahmat bagi orang-orang zalim yang mantap kezalimannya, sehingga melanggar pihak-pihak lain.

*Innahu la yuhibbuzhhalimin* (انه لا يحب الظالمين) dipahami oleh sementara ulama mengandung makna bahwa Allah bukannya menganjurkan untuk memaafkan yang zalim itu, karena dia senang kepadanya, tetapi dia pada hakikatnya tidak menyukainya. Anjuran ini disebabkan karena Allah hendak memberi pahala bagi yang teraniaya dan memberikan maaf karena cintanya kepada ihsan dan orang-orang muhsin.<sup>5</sup> Disamping itu juga mengisyaratkan bahwa Allah tidak menyukai siapa yang melampaui batas dalam membalas, karena pelampauan batas dalam pembalasan itupun adalah penganiayaan.

Merealisasikan maaf dalam kehidupan sehari-hari menurut al-Qur'an ditemukan berbagai macam cara yang dapat dilaksanakan. Al-Qur'an menyatakan

---

<sup>4</sup> Ulama-Ulama al Azhar, *Khuthabul Jum'ati wal 'Aidain*, alih bahasa Husein Muhammad, *Wasiat Taqwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 190.

<sup>5</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. 12, 515.

“Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan serupa” (Q.S. As-Syura, 42 : 40). Ini menunjukkan bahwa apabila orang melakukan suatu kesalahan, korban boleh membalas perbuatan tersebut. Balasan seperti itu bukan suatu kewajiban, tetapi hanya kebolehan saja (izin) dari yang maha kuasa, Allah SWT.

Adanya kebolehan melakukan pembalasan, ini bertujuan agar orang yang melakukan kejahatan tadi tidak mengulangnya lagi. Seseorang yang melakukan kejahatan lalu kejahatan itu dibiarkan begitu saja, maka kejahatan tersebut berlarut-larut sehingga kemungkaran dan kejahatan akan merajalela dimana-mana.

Apabila kejahatan pada diri seseorang dibiarkan maka orang tersebut akan sering disalahi, dijahati sehingga menyebabkan hilangnya harga diri seseorang tersebut. Maka balasan atas suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa pada kondisi seperti ini tepat sekali diterapkan tetapi perlu diingat bahwa al-Qur’an menyatakan dalam melakukan pembalasan harus seimbang dan tidak berlebihan, karena berlebihan dalam melakukan pembalasan itu merupakan penganiayaan dan Allah SWT tidak menyukai dengan yang melakukan pembalasan secara berlebihan dan itu juga berdosa. Jadi setiap kejahatan yang dilakukan terhadap jiwa dan harta, maka dibalas dengan qisas yang semisalnya. Kerena menyalahkan jiwa dan harta menyebabkan terbukanya pintu kejahatan dan kerusakan lainnya. Kerena manusia memang mempunyai tabi’at zalim, aniaya dan

meyerang. maka apabila tidak dicegah, dia akan terus menerus dan tidak mau meninggalkannya.

Setelah ayat kebolehan untuk membalas suatu kejahatan dengan kejahatan serupa, ayat ini dilanjutkan dengan kata "*Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas tanggungan Allah SWT*" (Q.S As-Syura, 42 : 40). Setelah memberi izin membalas suatu kejahatan dengan kejahatan serupa, Allah SWT memberikan janji bagi orang yang memaafkan adalah pahala yang sangat banyak, yang mana hanya Allah SWT yang mengetahuinya betapa banyak dan besarnya pahala orang pemaaf.<sup>6</sup>

Di sini tidak ditentukan besar pahala bagi orang pemaaf dan dinyatakan sebagai hak yang menjadi tanggungan Allah SWT. Hal ini juga sebagai pemicu, pemberi motivasi kepada manusia agar senantiasa mencontoh sifat Allah SWT yang pemaaf dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjadi hamba Allah SWT yang pemaaf, sehingga tergolong orang yang mulia disisi Allah SWT sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

Karena orang pemaaf tergolong orang yang takwa maka pahala yang dapat diterima oleh orang pemaaf dari Allah SWT adalah kelapangan dalam segala hal, rizki yang banyak yang tak disangka-sangka datangnya dan surga yang penuh dengan segala macam kesenangan dan kenikmatan.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, V. 12, 513.

<sup>7</sup> Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid 25, 102.

<sup>8</sup> Zainuddin, *Pahala Dalam Islam* (Jakarta: PT. Rireka Cipta, 1992), 15.

Memberikan maaf pada orang yang bersalah atau melakukan kejahatan mempunyai makna yang sangat besar. Tidak selamanya suatu kejahatan harus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibalas dengan kejahatan serupa, tetapi adakalanya di maafkan. Ini bertujuan agar supaya tidak menimbulkan rasa dendam yang menyebabkan masalah ini berlarut-larut. Sebab apabila kejahatan dibalas dengan kejahatan. Lalu melakukan kejahatan lagi maka yang terjadi adalah saling membalas dan timbulnya rasa dendam yang tidak akan pernah selesai-selesai di sinilah perlunya penempatan maaf.

Memberikan maaf pada seseorang yang melakukan kejahatan harus diketahui dampaknya setelah itu, jika setelah memaafkan kedua belah pihak menjadi damai maka maaf tersebut harus dilakukan, tetapi apabila setelah memberi maaf masih tetap melakukan kejahatan dan malah meremehkan dan menghina orang yang memberi maaf maka melakukan pembalasan itu yang perlu dilakukan. Dalam hal ini, tidak selamanya memberi maaf pada orang yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bersalah atau melakukan kejahatan.

Dalam merealisasikan maaf yang perlu diketahui, bagaimana kondisi pada waktu itu dan apa dampak setelah itu, ini perlu diketahui agar tidak salah dalam merealisasikan maaf dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara ulama berpendapat bahwa anjuran memaafkan adalah terhadap penganiayaan yang menyesali perbuatannya, sedang anjuran untuk membalas setimpal adalah terhadap penganiayaan yang tetap membangkaang tetapi anjuran

ini baru di terapkan bila yang bermaksud membalas memiliki kemampuan membalas dengan tepat.<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang terpenting dalam merealisasikan maaf adalah bagaimana seseorang mampu menempatkan maaf dan balasan (qishas) pada tempat yang baik, dengan memilih, kerana itu Allah memberikan pilihan pada pelaku kejahatan dibalas atau dimaafkan. Tetapi memaafkan itu lebih utama dan mulia disisi Allah SWT. Dan Allah SWT akan memberikan pahala yang banyak kepada mereka yang pemaaf.

## B. Ampunan Dan Surga Bagi Orang Pemaaf

Dalam al Qur'an Allah SWT berfirman :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ  
فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران :

(۱۳۳ - ۱۳۴)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>10</sup>

Ayat di atas termasuk surat Madaniya. Ayat ini mengajurkan peningkatan upaya dan melukiskan upaya itu bagaikan suatu perlombaan dan kompetisi, dan memang kompetisi adalah salah satu cara peningkatan kualitas, karena itu

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, V. 12, 516.

<sup>10</sup> Al Qur'an, 3:133-134.

“bersegeralah kamu” dalam ayat ini bagaikan ketergesaan seorang yang ingin mendahului yang lain. “Menuju ampunan dari Tuhanmu” dengan menyadari kesalahan dan berlomba mencapai surga yang sangat agung yang lebar serta luasnya bagai langit dan bumi yang disediakan untuk orang bertaqwa, yakni orang-orang yang telah mantap ketaqwaannya yang salah satu ciri orang bertaqwa adalah orang yang selalu memaafkan kesalahan orang lain.<sup>11</sup>

Kata *al ‘afina* ( العافين ) terambil dari kata *al ‘afwa* ( العفو ) yang biasa diterjemahkan dengan kata maaf. Kata ini antara lain menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya, akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.<sup>12</sup>

Pada ayat yang mengatakan : “Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang”, dengan kata lain apabila mereka mengalami emosi, maka mereka menahannya, yakni memendamnya dan tidak mengeluarkannya. Selain itu mereka memaafkan orang-orang yang berbuat jahat kepada mereka.<sup>13</sup>

Dari konteks di atas, bagaimana caranya berusaha untuk tidak memperturutkan hawa nafsu kepada orang yang bersalah pada diri kita, yaitu tidak melampiaskan kemarahan yang akhirnya menimbulkan kemarahan yang mengakibatkan dendam yang tidak berkesudahan. Hal itu akan dapat dilaksanakan apabila mengikuti dan mengamalkan pesan al-Qur’an yang telah difirmankan

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, V. 2, 206.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 207-208

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz IX, Terj. Bahrn Abu Bakar, L.C., 145 – 146.

Allah SWT (QS. Ali Imron, 3: 134) yaitu menahan amarahnya dan selalu memaafkan orang yang bersalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Salah satu penghalang orang untuk jadi pemaaf adalah sifat *tahawur* (penyakit mudah marah), orang kalau sudah marah sikapnya menunjukkan kurang beretika dan sulit untuk memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan pada dirinya, jika tidak dikendalikan maka seseorang yang menjadi pemarah dan ini sangat membahayakan.

Bahaya dari sifat *tahawur* yang tidak dikendalikan antara lain dapat merusak iman, mudah mendapat murka Allah SWT., menyulut kebencian, hasut, dendam dan permusuhan, sekaligus memutuskan tali persaudaraan dan muka orang yang sedang marah menjadi buruk, seburuk muka anjing atau serigala yang hendak menerkam.<sup>14</sup>

Penyebab penyakit *tahawur* adalah karena dorongan nafsu sabai'yah (nafsu serigala) untuk mendapatkan segala yang diinginkan, kesombongan, ujub digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan sifat-sifat lainnya yang menuntut nilai lebih atas orang lain ketika merasa ada kekurangan dalam diri, dan tersaingi oleh orang lain, nafsu serigalanya mulai naik dan sifat tahawurnya tidak dapat dikendalikan. Akhirnya muncullah kemarahan dan juga disebabkan komunikasi tidak harmonis dengan orang lain, yang diakibatkan fitnah, kebohongan atau pelanggaran atas hak orang lain.

---

<sup>14</sup> Uwes al Qorni, *Enam Puluh Penyakit Hati* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 83-83.

Seorang mukmin harus menempatkan kemarahannya menjadi suatu nikmat yang patut disyukuri, untuk itu, ia harus terlebih dahulu mengetahui perbedaan marah yang wajib, yang boleh dan yang haram. dalam hal atau kondisi yang bagaimana seseorang diwajibkan dan dibolehkan untuk marah.

Seseorang wajib marah jika melihat kemungkaran disekitarnya. Orang yang tidak menampakkan rasa marah terhadap situasi yang penuh kemungkaran, dianggap dosa. apalagi jika dia bersikap dingin, itu seolah-olah setuju atas kemungkaran.

Seseorang boleh marah, tetapi lebih baik kalau dia memberi maaf. Misalnya merasa terganggu oleh seseorang dalam batasan yang wajar, dengan pertimbangan mungkin saja sipelakunya itu bodoh, lupa atau tidak sengaja, dalam situasi seperti inilah Allah memberikan alternatif marah atau memaafkan tetapi memaafkan kesalahan orang lain jauh lebih baik daripada meluapkan marah. Dan juga memaafkan mendekati kepada taqwa. Jadi, orang yang pemaaf mulia di sisi Allah SWT yaitu menjadi orang yang taqwa.

Seseorang haram marah, yaitu jika marah bukan pada tempatnya. Misalnya cepat marah hanya karena tersinggung kata-kata, karena tidak mendapat perhatian orang, atau mempermasalahkan dan meributkan sesuatu yang kurang bermanfaat. Dalam hal inilah sifat tahawur menguasai diri seseorang.

Jika manusia mampu menahan marah dari marah yang dibolehkan sampai yang diharamkan dan memilih sikap memaafkan atas kesalahan orang lain maka manfaat yang dapat diterima adalah mereka akan memperoleh ampunan dan

balasan surga, pada hari kiamat akan sederajat dengan para pembesar makhluk, yakni para nabi dan rasul Allah SWT yang mendapat pelayanan sangat istimewa dari bidadari-bidadari surga, karena kebiasaan menahan nafsu amarah merupakan kebiasaan para nabi dan rasul, karena suatu perjuangan yang berat.<sup>15</sup>

Orang pemaaf akan mendapat ampunan dari Allah Yang Maha Pemaaf, karena Allah memerintahkan manusia untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain. Jika orang telah melaksanakan perintah Allah untuk selalu memaafkan kesalahan orang, maka Allah pun akan selalu memaafkan orang yang pemaaf. Dan Allah akan memberikan balasan surga yaitu surga *'adn*.<sup>16</sup>

Surga adalah anugerah yang telah disiapkan oleh Allah SWT bagi para kekasih-Nya dan orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya. Surga disempurnakan dengan nikmat dan kesenangan, dimana tidak terdapat kekurangan apapun dan tidak ada yang mengganggu kemurniannya.<sup>17</sup>

Surga itu kekal dan tidak memiliki batas akhir, para penghuninya akan tinggal di dalamnya selama-lamanya, tidak pernah meninggalkannya dan tidak pernah mengalami kematian. Kenikmatan-kenikmatan surga melampaui batas imajinasi manusia dan tidak dapat dilukiskan kenikmatan-kenikmatan tersebut, belum pernah diketahui manusia yang hidup di dunia. Sejauh-jauh usaha yang dilakukan dan dicapai manusia tidak ada apa-apanya dibanding dengan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>16</sup> Zainuddin, *Pahala Dalam Islam*, 17.

<sup>17</sup> Umar Sulaeman al Asyqar, *Calon Penghuni Surga dan Calon Penghuni Neraka* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 165.



kenikmatan di akhirat. Kesenangan-kesenangan di dunia ini dibatasi oleh ruang dan waktu, sedangkan kenikmatan surga belum pernah dilihat sebelumnya.

Para penghuni surga adalah orang-orang mukmin yang mengikuti akidah

tauhid secara lurus. Al Qur'an sering menyatakan bahwa para penghuni surga merupakan orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh, bertaqwa kepada Allah SWT, hal inilah yang menyebabkan orang memperoleh balasan surga.<sup>18</sup>

Menjadi orang pemaaf merupakan amal shaleh yang dicintai Allah SWT dan tergolong orang yang bertaqwa, sehingga orang-orang pemaaf pantas masuk surga.

Adapun kenikmatan para ahli surga yang tertinggi ialah mereka dapat menyaksikan sendiri para Allah SWT, dapat bermunajat kepada-Nya serta merasa bahagia karena mendapatkan keridhaan-Nya.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **C. Pemaaf Sebagai Ciri Orang Bertaqwa**

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al Qur'an (QS. Al Imran, 3: 133-134) yang menyatakan bahwa orang yang bertaqwa salah satu cirinya ialah pemaaf.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 262.

<sup>19</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), 506.

Taqwa menurut syara' adalah menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah SWT dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangannya.<sup>20</sup>

Menjadi orang pemaaf merupakan perintah Allah SWT sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Karena menjadi orang pemaaf merupakan perintah Allah SWT, maka barang siapa yang melaksanakan perintah-Nya akan tergolong orang yang taqwa.

Dalam al Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjadi orang yang taqwa dalam kondisi dan situasi apa saja. Sebab taqwa inilah sebagai pembekalan terbaik, tidak ada pembekalan dunia dan akhirat yang melebihi baiknya taqwa kepada Allah SWT. Bertaqwa kepada Allah dalam kondisi bagaimanapun baik dalam keadaan yang rahasia maupun dalam keadaan terang-terangan.<sup>21</sup>

Dengan taqwa inilah manusia dipandang mulia di sisi Allah, dan dengan taqwa manusia akan memperoleh keberuntungan serta pahala yang besar. Pada hakikatnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, hal ini tiada lain hanyalah apabila modal umur yang dimilikinya serta waktu yang dilaluinya selama hidupnya di dunia hanya disia-siakan saja, dan dimubadzirkan serta dilewatkan saja tanpa mengisi dengan amal yang baik, tidak diisi dengan hal-hal yang membawa kemanfaatan dunia dan akhirat. Maka mereka pasti akan menuai

---

<sup>20</sup> Zainuddin, *Pahala Dalam Islam*, 12.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 14.

kerugian. Mereka inilah golongan manusia yang merugi dalam segala perbuatannya, sebab ia hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumber pada dosa dan maksiat saja akibat tidak beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Bagi orang-orang yang beriman, bertaqwa, dan mengerjakan amal shaleh, akan memperoleh keberuntungan, kejayaan, kebahagiaan, kemuliaan dan pahala yang besar dari Allah SWT. Oleh karena itu iman dan taqwa inilah sebagai barometer dan mekanis untuk mengukur klasifikasi dan identitas pada manusia.<sup>22</sup>

Maka jika manusia tanpa iman dan taqwa, sudah barang tentu tidak dapat melakukan amalan-amalan yang shaleh, otomatis ia akan mengalami kerugian yang besar, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab untuk dapat melakukan amal shaleh, peribadah dan berbakti kepada Allah SWT harus didahului dengan iman terlebih dahulu.

Keimanan ada dua jenis yaitu yang tampak (zhahir) dan yang tersembunyi (bathin). Yang tampak adalah pengucapan dengan lisan dan yang tersembunyi adalah keyakinan didalam hati.<sup>23</sup>

Jika iman ini sudah mantap, maka ibadah atau amal shaleh inilah sebagai hasil atau manifestasi iman dari seorang muslim. Allah SWT menciptakan sekalian manusia dengan sebaik-baik bentuk dan seindah-indah rupanya tiada lain hanyalah untuk berbuat amal shaleh, mohon keridhaan Allah SWT, maghfirah dan menyembah serta bertaqwa kepada Allah SWT.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>23</sup> Al Ghazali, *Mukasyafah al Qulub, al Muqarrib ila Hadrah allam al Quyub fi Ilm al Tasawuf* Alh Bahasa Abu Hamidah al Faqir, *Titian Iman* (Bandung: Pustaka Madani, 1999), 25.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

1. Allah berfirman dalam Al Qur'an yang intinya menyeru kepada manusia untuk menjadi orang yang pemaaf dan dalam memberikan maaf dengan pemaafan yang baik.
2. Bentuk pemberian maaf dalam al Qur'an antara lain memberikan keringanan hukuman, pembebasan kesalahan (hukuman) dengan tidak menuntut haknya dan menganggap bahwa kesalahan orang lain tidak pernah terjadi, serta pembebasan kewajiban.
3. Meskipun Allah SWT mengizinkan untuk memberikan pembalasan kepada pelaku kejahatan tetapi memberikan maaf dengan tidak menuntut suatu apapun itu adalah sikap yang mulia menurut pandangan Allah SWT dan tergolong orang yang taqwa. Balasan orang pemaaf adalah pahala yang besar yang hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya, betapa besar pahala orang pemaaf serta jaminan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang diperuntukkan untuk orang pemaaf.

### 3. Saran

1. Dalam penulisan skripsi ni, penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan-  
kekurangan dan pembahasan belum sempurna, maka penulis menyarankan agar pembaca khususnya mahasiswa IAIN Sunan Ampel untuk mengkaji kembali serta menyempurnakan masalah maaf dalam al Qur'an.
2. Mengingat mulianya menjadi orang pemaaf, penulis menyarankan kepada umat Islam khususnya mahasiswa IAIN Sunan Ampel agar menjadi orang pemaaf.
3. Dengan hal di atas, hendaklah umat Islam khususnya mahasiswa IAIN Sunan Ampel senantiasa menamakan sifat terpuji yang salah satunya adalah sifat pemaaf, yang juga merupakan sifat Allah SWT yang harus diteladani, dicontoh, ditiru dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, supaya kita tergolong orang yang mulia yang dicintai Allah SWT yaitu orang yang bertaqwa hanya kepada Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ahmad, Musthofa Husain. tt. *Al-Kassyyaf*, tk: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Ahmadi, Abu. 1996. *Dosa Dalam Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al Asyqar, Umar Sulaeman. 2001. *Calon Penghuni Surga dan Calon Penghuni Neraka*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al Ghazali, Imam. 2002a. *Kitab al Arba'in fi Ushul ad Din*, Alih Bahasa Rojaya, *Empat Puluh Prinsip Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al Ghazali, Imam. 1999b. *Mukasyafah al Qur'ān, al Muqarrib ila Hadrah allam al Quyub fi Ilm al Tasawuf* Alih Bahasa Abu Hamidah al Faqir, *Titian Iman*, Bandung: Pustaka Madani.
- Al Qattan, Manna' Khalil. 1996. *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, Alih Bahasa Muzakir AS., *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al Qorni, Uwes. 1999. *Enam Puluh Penyakit Hati*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- A Burusuwwi, Syekh Ismail Haq. tt. *Tafsir Runh Al-Bayan*, tk: Dar al-Fikr.
- A. Farmawi. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i Sebuah Pengantar*, Penerjemah, Suryan A. Jamarah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Moh. Abu Bakar, L.C., Drs. Hery Noor Ali, K. Anshori Umar Sitanggal, juz. XXV, Semarang: CV. Toha Putra.
- Al Yahsubi, Qodiiyad Ibn. Musa. 1999. *Sirah Muhammad Rasulullah SAW Junjungan Umat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Zuhaili, Wahbah. tt. *Tafsir Al-Munir*, Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir.
- Ayyub, Hasan. 1994. *As-Sulukh Ijtima' Fil Islam*, Terj. Ahmad Qisim, H. Sofyan, Endang Suhinda, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, Bandung: PT Trigenda Karya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an Dar Tafsirnya*, Yogyakarta: TT. Dana Bhakti Wakaf.

Departemen Agama RI. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota

Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Djazuli. 1997. *Fiqh Jinayah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Fakhrudin HS. 1985. *Membentuk Moral Bimbingan al Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Aksara.

Halimuddin. 1990. *Kembali Kepada Aqidah Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

Jalal HA, Abdul. 2000, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.

Katsir, Ibnu. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar, L.C., Bandung: Sinar Baru Argensindo.

Masy'ari, Anwar. 1990. *Akhlak Al Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.

Muhammad, Imam Fakhruddin. 1992. *Tafsir Al-Kabir*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Muslim, Mustafa. 1989. *Mabahits fi al Tafsir al Maudhu'i*, Damaskus: Dar al Qalam.

Nawawi, Hadari, Nini Martini. 1996. *Penelitian Terapan*, tk: Gajah Mada University Press.

Poerwadarminto, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Sabiq, Sayyid. 2002. *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.

Shaleh, Qamaruddin dkk. *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, 1997.

Shihab, M. Quraish. 1999a. *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002b. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Shihabuddin, Al-Imam Abi Al-Fadhil. 1994. *Ruuh Al-Maani*, Juz I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Subaiti, Musa. 1995. *Akhlak Keluarga Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: PT. Lentera Basritama.

Syaltut, Mahmud. 1969. *Al-Islam, Aqidah wa Syari'ah*, Alih Bahasa Bustami dkk., Jakarta: NV. Bulan Bintang.

Syaltut, Syaikh Mahmud. 1969. *Al-Islam, Aqidah wa Syari'ah*, Terj. Prof. H. Bustomi, A.Gani dan Djohar Bahry L.I.S, Jakarta: N.V. Bulan Bintang.

Ulama-Ulama al Azhar. 1986. *Khuthabul Jum'ati wal 'Aidain*, alih bahasa Husein Muhammad, *Wasiat Taqwa*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zainuddin. 1992. *Pahala Dalam Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id